

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

BPMP PROVINSI DKI JAKARTA

- MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INKLUSI UNTUK PENGUATAN SOSIAL-MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
DINCLUSIVE CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT FOR STRENGTHENING ELEMENTARY STUDENTS' SOCIAL AND MORAL DEVELOPMENT
SURYA ADI SAPUTRA, TARSO, DENY HADI SISWANTO
- KESIAPAN GURU MATEMATIKA MTS IMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA
READINESS OF MATHEMATICS TEACHERS IN JUNIOR HIGH SCHOOL TO IMPLEMENT A LOVE-BASED CURRICULUM
ERNA SARI AGUSTA, ANANG SETIAWAN
- PROGRAM SIMARAK: KOLABORASI SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PENGUATAN LITERASI
SIMARAK PROGRAM: SCHOOL-FAMILY COLLABORATION FOR LITERACY DEVELOPMENT
MITA HIDAYANTI, VINA NUR INDAH SARI
- PENGELOLAAN KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI BPMP PROVINSI DKI JAKARTA
MANAGEMENT OF PUBLIC INFORMATION DISCLOSURE AT BPMP OF DKI JAKARTA PROVINCE
DINI AGUSTINA, MIRZA RONDA, RIDZKI RINANTO SIGIT
- PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA
THE EFFECT OF GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE USAGE INTENSITY ON STUDENTS' CRITICAL THINKING AND LEARNING OUTCOMES
PRASETYA YOGA SANTOSO, RESSA ULI PATRISSIA
- PENGGUNAAN MEDIA INTERACTIVE FLAT PANEL (IFP) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MURID
THE USE OF INTERACTIVE FLAT PANEL (IFP) MEDIA TO ENHANCE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION
SITI SARAH NABILLAH, ALDO HARJUNANTO

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

Volume 23 No.1/Juni 2026 hlm 1-50

Pengarah

Ir. Guritno Wahyu Wijanarko, M.E.

Penanggung Jawab

Rina Harjanti, S.Si, M.Pd

Editor In Chief

Dr. Leonard, MM, M.Pd

Managing Editor

Rahmah Kurniawaty, S.Kom., SS., MT

Journal Manager

Hendarmoko, S.Si
Dini Agustina, S.Ikom., M.I.Kom

Section Editor

Saibatul Aslamiah, S. Pd., M. Si
Sulaeman Ibrahim, M.Pd
Ijah Rochimah Boru Sagala, S. Pd
Uswatun Hasanah, SE, M.Ak
Endang Setiary, S.Pd
Sodiyah, S.Pd
Yulie Apsari, S.Si, M.Pd
Irni Wulandari, S. Pt.

Reviewer

Dr. Kadir
Dr. Alek, SS, M.Pd
Rakhmat Hidayat, Ph.D
Agung Sedayu, M.Sc
Syahid. M. Pd
Natalia Tri Astuti, M. Pd
Ahmad Kosasih, M. Pd

Copy Editor

Susiah Budiarti, S.Pd., M.Pd
Magfirotun Nur Insani, S.Pd
Noor Fatimah, S.KM

Layout Editor

Ali Munawar, S.Kom

Sekretariat

Kasturi, S.Pd
Sukaesih
Fanny Nur Azizah

Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah robil 'alamin, segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) BPMP Provinsi DKI Jakarta tahun 2026 volume 23 telah terbit.

JLMP telah lahir sejak tahun 2008, kemudian di tahun 2022 BPMP Provinsi DKI Jakarta berkomitmen untuk menggunakan sistem *Open Journal System*. JLMP saat ini dengan mudah dapat diakses melalui laman jtmp.kemdikbud.go.id oleh penulis maupun pembaca lainnya. Dengan transformasi jurnal menjadi *online* ini keseluruhan proses yang dimulai dari penerimaan naskah, proses *review*, editing hingga publikasi jurnal telah dilakukan secara *online* sehingga mudah untuk dipantau kinerja pengelolaan internal maupun posisi naskah yang telah masuk ke JLMP. Selain itu, melalui aplikasi OJS berbasis web ini JLMP BPMP Provinsi DKI Jakarta diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat. Diantaranya meningkatkan kinerja internal dalam proses pengelolaan jurnal, selain tentu saja membuka peluang seluas-luasnya bagi guru, kepala sekolah, pengawas, jabatan fungsional, dosen dan praktisi pendidikan lainnya untuk berkontribusi mengirimkan artikel dalam bidang pendidikan. Tidak hanya itu proses transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan publikasi dan diseminasi berbagai ide, gagasan, rekomendasi yang dituangkan dalam jurnal para penulis secara global sehingga dapat menyebarkan nilai tambah dan kebermanfaatan lainnya bagi para pembaca.

Dalam proses penerimaan naskah hingga penerbitan ini, kami melibatkan para penyunting yang berpedoman pada selingkung JLMP dan *reviewer* yang berasal dari para dosen yang berkompeten dan memiliki pengalaman dalam proses *review* naskah jurnal. Hal ini bertujuan untuk mengawal kesesuaian naskah berdasarkan standar selingkung yang telah kami tetapkan dan kelayakan naskah secara substansi.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih bagi para penulis, tim Dewan Redaksi, tim *Reviewer* yang telah berkontribusi bagi Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan BPMP Provinsi DKI Jakarta. Semoga artikel yang terpublikasi dalam JLMP BPMP Provinsi DKI Jakarta dapat memberikan manfaat serta menebar semangat literasi yang lebih luas bagi pelaku di dunia Pendidikan. Semangat!

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salam Redaksi

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

diterbitkan oleh:

Balai Penjaminan Mutu Pendidikan
(BPMP) Provinsi DKI Jakarta

Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805918,
Fax. (021) 7806827

Online :

<https://jtmp.kemdikbud.go.id>

Email :

lpmp.dkijakarta@kemdikbud.go.id

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan diterbitkan sejak April 2008 oleh Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Manajemen pendidikan karakter berbasis inklusi untuk penguatan sosial-moral peserta didik Sekolah Dasar <i>Inclusive character education management for strengthening elementary students' social and moral Development</i> Surya Adi Saputra, Tarso, Deny Hadi Siswanto	1-7
Kesiapan guru matematika MTs implementasikan kurikulum berbasis cinta <i>Readiness of mathematics teachers in junior high school to implement a love-based curriculum</i> Erna Sari Agusta, Anang Setiawan	8-17
Program SIMARAK: kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan literasi <i>SIMARAK program: school-family collaboration for literacy development</i> Mita Hidayanti, Vina Nur Indah Sari.....	18-25
Pengelolaan keterbukaan informasi publik di BPMP provinsi DKI Jakarta <i>Management of Public Information Disclosure at BPMP of DKI Jakarta Province</i> Dini Agustina, Mirza Ronda, Ridzki Rinanto Sigit.....	26-33
Pengaruh intensitas penggunaan generative artificial intelligence terhadap berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa <i>The effect of generative artificial intelligence usage intensity on students' critical thinking and learning outcomes</i> Prasetya Yoga Santoso, Ressa Uli Patrissia.....	34-41
Penggunaan media interactive flat panel (IFP) dalam meningkatkan motivasi belajar murid <i>The use of interactive flat panel (IFP) media to enhance students' learning motivation</i> Siti Sarah Nabillah, Aldo Harjunanto.....	42-50

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INKLUSI UNTUK PENGUATAN SOSIAL-MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

DINCLUSIVE CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT FOR STRENGTHENING ELEMENTARY STUDENTS' SOCIAL AND MORAL DEVELOPMENT

SURYA ADI SAPUTRA, TARSO, DENY HADI SISWANTO

Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Komputer Indonesia, SMA Muhammadiyah Mlati

Received : May 8, 2026

Revised : Jun 4, 2026

Accepted : Jun 20, 2026

Abstract. This study aims to comprehensively examine the implementation of character education management for Students with Special Needs (SSNs) at SD Muhammadiyah Jogodayoh. A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the school principal and teachers, and an analysis of relevant documents. The results indicate that character education management is implemented through four systematic stages. First, planning begins with multidimensional early identification and the integration of 18 character values into adaptive instructional designs. Second, organizing is carried out through classroom differentiation (regular, intensive, and transitional classes) and the implementation of co-teaching strategies to ensure equitable attention. Third, implementation focuses on the adaptation of the Merdeka Curriculum, prioritizing teacher role-modeling, religious habituation, and positive reinforcement. Fourth, routine weekly evaluations serve as quality control instruments for both student progress and teacher professional competence. The success of this model lies in the synergy between school and parents, as well as a shift in educational orientation from academic achievement to socio-moral maturity. The study concludes that structured management effectively creates a harmonious inclusive culture. It is recommended that the school strengthen collaboration with external experts and utilize assistive technology for more optimal character monitoring.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan manajemen pendidikan karakter bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SD Muhammadiyah Jogodayoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam yang melibatkan kepala sekolah dan guru, serta analisis berbagai dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis. Pertama, perencanaan dimulai dengan identifikasi dini multidimensi dan integrasi 18 nilai karakter ke dalam desain instruksional adaptif. Kedua, pengorganisasian dilakukan melalui diferensiasi kelas (reguler, intensif, dan transisi) serta penerapan strategi co-teaching untuk memastikan perhatian yang merata. Ketiga, implementasi berfokus pada adaptasi Kurikulum Merdeka dengan mengutamakan keteladanan guru, pembiasaan religius, dan penguatan positif. Keempat, evaluasi rutin mingguan digunakan sebagai instrumen kontrol kualitas bagi perkembangan peserta didik maupun kompetensi profesional guru. Keberhasilan model ini terletak pada sinergi antara sekolah dan orang tua serta pergeseran orientasi pendidikan dari pencapaian akademik ke kematangan sosial-moral. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen yang terstruktur mampu menciptakan budaya inklusi yang harmonis. Disarankan agar sekolah meningkatkan kolaborasi dengan tenaga ahli eksternal dan memanfaatkan teknologi asistif untuk pemantauan karakter yang lebih optimal.

Keywords: Education Management, Character Education, Special Needs Students, Inclusive School
Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, PDBK, Sekolah Inklusi

(*) Corresponding Author: denysiswanto11@guru.sma.belajar.id, suryaadi.2023@student.uny.ac.id, tarso.75425008@mahasiswa.unikom.ac.id

How to Cite: Saputra, A., S., Tarso, Siswanto, D., H., (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Inklusi Untuk Penguatan Sosial-Moral Peserta Didik Sekolah Dasar, 23 (1), 1-7. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.201>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini menjadi arus utama dalam tatanan pendidikan dunia guna menjamin hak seluruh siswa dalam mendapatkan pendidikan setara yang bebas dari diskriminasi (Hakim & Siswanto, 2026). Implementasinya tidak lagi terbatas pada penyediaan akses fisik bagi PDBK (PDBK) di sekolah umum, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif, integrasi sosial, serta proses

pembelajaran yang esensial. Selaras dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin keempat, model pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen strategis demi menciptakan keadilan sosial sekaligus mendongkrak mutu sumber daya manusia melalui ekosistem belajar yang peka terhadap perbedaan individu (Woolfson, 2024). Lebih lanjut, efektivitas sistem inklusif ini tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi juga dari kontribusi sekolah dalam membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial siswa secara konsisten berkelanjutan (Vlachou & Tsiantonaki, 2023).

Pemerintah Indonesia memperkuat komitmen inklusivitas pendidikan lewat regulasi UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang memandatkan sekolah untuk menyediakan hak belajar setara bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, jalannya implementasi kebijakan ini masih menemui jalan terjal. Salah satu tantangan utama yang kerap dihadapi sekolah saat ini adalah persoalan manajemen dan pengembangan karakter bagi PDBK di lingkungan sekolah. Penelitian Solissa et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi masih berfokus pada pemenuhan layanan akademik dan adaptasi kurikulum, sementara aspek pembentukan karakter belum dikelola secara sistematis. Temuan tersebut diperkuat oleh Nirma et al. (2021) yang menemukan bahwa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber daya pendukung, serta belum optimalnya kebijakan sekolah menjadi hambatan dalam pengembangan karakter PDBK.

Secara teoritis, pengelolaan pendidikan karakter dalam sekolah inklusi memerlukan pendekatan manajemen pendidikan yang komprehensif. Teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh Fayol menempatkan fungsi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan juga pengendalian sebagai elemen utama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, fungsi tersebut perlu dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik agar mampu menjawab kompleksitas pendidikan inklusif (Bush, 2016). Teori Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter harus menyentuh ranah kognitif (*knowing*), emosional (*feeling*), dan perilaku (*action*). Proses ini diwujudkan secara kolaboratif melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan rutin, dan dukungan lingkungan keluarga. Pada saat yang sama, teori pendidikan inklusif yang berakar pada paradigma *social model of disability* menekankan bahwa hambatan belajar lebih banyak disebabkan oleh lingkungan yang tidak responsif dibandingkan keterbatasan individu peserta didik (Ainscow, 2020). Integrasi ketiga perspektif teoritis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bagi PDBK memerlukan sistem manajemen yang terstruktur sekaligus adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian empiris telah mengkaji pendidikan karakter maupun pendidikan inklusif, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Perrin et al. (2021) menemukan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab sosial PDBK. Sebaliknya, penelitian Altes et al. (2024) menunjukkan bahwa Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kolaborasi sekolah dan keluarga; tanpa dukungan keluarga, perubahan perilaku siswa sulit tercapai. Studi Wang & Si (2024) juga melaporkan bahwa adaptasi kurikulum inklusif berkontribusi terhadap perkembangan sosial peserta didik, sedangkan penelitian Navas-Bonilla et al. (2025) menemukan bahwa faktor kepemimpinan sekolah dan kebijakan organisasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan aspek kurikulum. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks sekolah inklusi belum sepenuhnya dipahami dan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses manajemen pendidikan karakter dijalankan secara nyata di tingkat sekolah.

Selain menunjukkan inkonsistensi temuan, penelitian terdahulu juga masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar studi berfokus pada efektivitas pendidikan karakter secara umum, implementasi pendidikan inklusif, atau kompetensi guru dalam menangani PDBK (Nirma et al., 2021; Wang & Si, 2024). Penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen pendidikan karakter bagi PDBK melalui perspektif fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia. Di samping itu, literatur yang memadukan teori manajemen pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan inklusif ke dalam sebuah kerangka konseptual yang terpadu masih sangat terbatas. *Gap* penelitian inilah yang melandasi urgensi studi ini, guna memberikan gambaran serta pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tata kelola pendidikan karakter di sekolah inklusif.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Jogodayoh, sebuah sekolah inklusif yang melayani

siswa dengan variasi kebutuhan khusus seperti autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *speech delay*. Karakteristik yang kompleks ini mengharuskan sekolah menerapkan manajemen pendidikan karakter yang menyeimbangkan aspek akademik, moral-sosial, dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan mengupas tata kelola karakter bagi PDBK tersebut melalui empat pilar manajemen: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Secara teoritis, studi ini berasumsi bahwa efektivitas karakter di sekolah inklusif ditentukan oleh integrasi sinergis antara fungsi manajemen, praktik karakter, dan budaya inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus deskriptif guna menggali secara mendalam tata kelola pendidikan karakter bagi PDBK di SD Muhammadiyah Jogodayoh. Metode tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terkait aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program karakter pada lingkungan inklusif (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian sepanjang bulan Januari hingga Maret 2026. Melalui teknik *purposive sampling*, subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam sistem inklusi dan penanaman karakter. Responden terpilih meliputi seorang kepala sekolah, seorang koordinator inklusi, tiga guru kelas, serta seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seluruhnya memiliki pengalaman mengajar sedikitnya tiga tahun dalam membina siswa berkebutuhan khusus. Selain responden utama, penelitian juga memanfaatkan dokumen sekolah berupa kurikulum operasional, program pendidikan karakter, instrumen asesmen perkembangan peserta didik, dan laporan evaluasi sekolah sebagai sumber data pendukung (Naufal et al., 2025).

Proses pengumpulan data mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dan aktivitas pembelajaran karakter, sedangkan wawancara mendalam diarahkan untuk mengupas kebijakan, strategi, serta tantangan dalam manajemen program tersebut. Dokumen-dokumen sekolah turut dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan seluruh data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber guna membandingkan konsistensi informasi dari berbagai metode dan partisipan. Selanjutnya, data dianalisis secara sirkular menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), melalui fase kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan serta pengujian kesimpulan secara konsisten untuk memperoleh gambaran utuh yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat proses yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Proses perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh dimulai sejak tahap awal penerimaan peserta didik baru melalui prosedur identifikasi dini yang sangat komprehensif. Sekolah melakukan pendekatan multidimensi yang melibatkan observasi mendalam oleh tenaga pendidik, wawancara intensif dengan orang tua untuk memahami riwayat perkembangan anak, serta pelaksanaan asesmen psikologis atau psikotes apabila diperlukan untuk memetakan kebutuhan spesifik setiap individu. Langkah-langkah strategis ini bertujuan agar sekolah dapat merancang intervensi akademik maupun modifikasi perilaku yang efektif dan tepat sasaran, sehingga setiap anak mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisi unik mereka sejak hari pertama masuk sekolah.

Lebih lanjut, perencanaan pendidikan karakter ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam desain instruksional kurikulum yang mengacu pada 18 nilai karakter bangsa menurut Kemendikbud, seperti religiusitas, kemandirian, hingga kepedulian lingkungan. Untuk menjamin kualitas pelaksanaannya, SD Muhammadiyah Jogodayoh mengalokasikan sumber daya manusia secara khusus dengan menempatkan dua orang guru (kelas dan pendamping) di setiap kelas inklusi, serta menyediakan guru tambahan untuk kelas intensif guna memberikan dukungan yang lebih fokus. Seluruh target pembelajaran bagi PDBK diprioritaskan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial dibandingkan pencapaian akademik semata, yang kemudian dievaluasi secara berkala di setiap akhir semester untuk mengukur efektivitas dan merencanakan perbaikan berkelanjutan.

Struktur pengorganisasian di SD Muhammadiyah Jogodayoh disusun sedemikian rupa untuk mendukung prinsip pendidikan inklusif melalui diferensiasi manajemen kelas yang disesuaikan

dengan tingkat keragaman kebutuhan peserta didik. Sekolah membagi layanan pendidikan ke dalam tiga kategori kelas utama, yaitu kelas reguler bagi PDBK dengan hambatan ringan agar dapat bersosialisasi penuh dengan rekan sebaya, kelas intensif yang dirancang khusus bagi peserta didik dengan hambatan signifikan seperti *down syndrome* atau disabilitas intelektual, serta kelas transisi yang berfungsi sebagai jembatan evaluatif sebelum peserta didik dianggap siap memasuki lingkungan kelas reguler. Pembagian ini memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik dan terukur bagi setiap kelompok peserta didik.

Dalam pelaksanaan model organisasi ini, keberadaan dua guru di kelas reguler menjadi strategi sentral di mana guru utama bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran, sementara guru pendamping fokus pada pendampingan khusus bagi PDBK. Peran ini dijalankan secara fleksibel dan kolaboratif melalui model *co-teaching* yang memungkinkan adanya pertukaran peran demi menjaga keseimbangan dinamika pengajaran dan perhatian yang merata. Kepala sekolah menekankan bahwa pengaturan organisasi yang matang ini bertujuan agar setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan tanpa merasa terisolasi atau dibedakan dari teman-temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan suportif bagi seluruh peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh dilakukan melalui adaptasi Kurikulum Merdeka yang menyesuaikan metode pengajaran serta instrumen penilaian bagi PDBK. Meskipun konten akademik yang diberikan secara umum serupa dengan peserta didik lainnya, sekolah melakukan penyederhanaan pada materi dan indikator evaluasi agar lebih menitikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup dan kematangan sosial. Guru berperan aktif sebagai model peran (*role model*) harian yang mendemonstrasikan nilai-nilai kesantunan secara langsung, seperti cara menyapa yang benar, budaya berbagi makanan, dan sikap saling menolong, sehingga peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara alami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Untuk memantau perkembangan karakter secara sistematis, sekolah menerapkan penggunaan daftar periksa (*checklist*) karakter harian yang diisi oleh guru berdasarkan observasi langsung terhadap penerapan 18 nilai karakter bangsa. Program pembiasaan ini mencakup berbagai aktivitas religius seperti salat berjamaah dan hafalan doa, latihan kepemimpinan melalui tugas memimpin ritual makan atau membaca nyaring, hingga pembiasaan komunikasi bilingual untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, sekolah menggunakan strategi penguatan positif melalui pemberian penghargaan seperti stiker atau bintang untuk membangkitkan kebanggaan peserta didik, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua guna memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tetap dipraktikkan secara konsisten saat peserta didik berada di lingkungan rumah.

Kegiatan evaluasi di SD Muhammadiyah Jogodayoh dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan melibatkan seluruh jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 untuk meninjau efektivitas program secara menyeluruh. Proses evaluasi ini menggabungkan berbagai instrumen formal dan informal, mulai dari penggunaan rubrik observasi untuk menilai perilaku harian peserta didik seperti kejujuran dan empati, hingga pengisian formulir penilaian mandiri oleh guru yang kemudian dibahas dalam rapat koordinasi tingkat sekolah. Evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk mengukur kemajuan peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam hal kemampuan baca tulis Al-Qur'an, manajemen kelas inklusi, serta kontribusi mereka dalam pengembangan program sekolah.

Hasil dari evaluasi komprehensif tersebut kemudian digunakan sebagai landasan utama untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, seperti penyelenggaraan lokakarya internal mengenai strategi pengajaran inklusif, pembaruan modul ajar, hingga pemberian bimbingan individu bagi guru yang menghadapi tantangan tertentu. Dengan adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan ini, SD Muhammadiyah Jogodayoh mampu mempertahankan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter. Dampak nyata dari proses ini terlihat pada kemajuan signifikan PDBK dalam aspek moral dan sosial, sekaligus meningkatnya sensitivitas serta kompetensi profesional para guru dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam.

Selanjutnya akan dibahas hasil dari penelitian ini secara mendalam. Pada proses perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogodayoh menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip

identifikasi dini yang komprehensif. Melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan observasi, wawancara orang tua, dan asesmen psikologis, sekolah ini berhasil memetakan kebutuhan spesifik PDBK (ABK) sejak tahap awal masuk. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *"kami tidak langsung menempatkan anak ke kelas tertentu, tetapi melakukan observasi, berdiskusi dengan orang tua, dan melihat hasil asesmen agar program karakter yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik"*. Hal ini sejalan dengan temuan Ansori et al. (2024), Indraswati & Widodo (2021) dan Susanti et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan karakter sangat bergantung pada pengenalan mendalam terhadap profil peserta didik.

Dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter bangsa ke dalam desain instruksional, sekolah memastikan bahwa nilai religiusitas dan kemandirian bukan sekadar jargon, melainkan target perilaku yang terukur. Penelitian terdahulu oleh Lau et al. (2023), Mubarakah (2022) dan Sari et al. (2025) juga memperkuat bahwa perencanaan yang matang dalam pendidikan inklusi menjadi fondasi utama dalam menciptakan modifikasi perilaku yang efektif bagi peserta didik dengan hambatan perkembangan.

Alokasi sumber daya manusia yang spesifik dalam perencanaan di SD Muhammadiyah Jogodayoh, khususnya penempatan dua guru di kelas inklusi, merupakan langkah strategis untuk menjaga kualitas pendampingan. Fokus pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial dibandingkan pencapaian akademik semata menunjukkan kesadaran sekolah terhadap prioritas kebutuhan PDBK. Seorang guru menyatakan bahwa *"target utama kami bukan nilai akademik yang tinggi, tetapi bagaimana anak mampu mandiri, berinteraksi, dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari"*. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari pencapaian akademik menuju penguatan kompetensi sosial-moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Riani & Ain (2022), Rokhani (2020) dan Sunaedi & Rudji (2023), manajemen yang efektif melibatkan pengalokasian sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal. Dalam konteks ini, penyediaan Guru Pendamping Kelas (GPK) di SD Muhammadiyah Jogodayoh membuktikan bahwa perencanaan sumber daya yang tepat dapat meminimalisir kesenjangan layanan pendidikan antara peserta didik reguler dan PDBK.

Dalam aspek pengorganisasian, diferensiasi manajemen kelas melalui pembagian kelas reguler, intensif, dan transisi di SD Muhammadiyah Jogodayoh mencerminkan fleksibilitas dalam menanggapi keberagaman. Struktur ini memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik berdasarkan tingkat hambatan peserta didik, mulai dari hambatan ringan hingga signifikan seperti *down syndrome*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *"kelas transisi kami gunakan sebagai jembatan agar anak siap secara sosial dan emosional sebelum mengikuti pembelajaran reguler secara penuh"*. Hasil penelitian Alinsunurin (2020), Rahmawati et al. (2020) dan Yunaini et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelompokan kelas yang fleksibel dalam sekolah inklusi membantu meminimalkan risiko eksklusi sosial di dalam lingkungan pendidikan. Dengan adanya kelas transisi, sekolah menunjukkan tanggung jawab moral untuk memastikan peserta didik benar-benar siap secara emosional dan sosial sebelum berbaur sepenuhnya dalam lingkungan reguler, sehingga harmonisasi belajar tetap terjaga.

Penerapan model *co-teaching* di SD Muhammadiyah Jogodayoh, di mana guru utama dan guru pendamping saling berkolaborasi, menjadi pilar utama dalam pengorganisasian kelas inklusi. Strategi ini memungkinkan adanya perhatian yang merata dan mencegah PDBK merasa terisolasi atau dibedakan. Salah satu guru mengungkapkan bahwa *"ketika saya fokus menjelaskan materi, guru pendamping dapat membantu anak yang mengalami kesulitan sekaligus mengamati perkembangan perilaku mereka"*. Penelitian oleh Jortveit & Kova (2022), Jurkowski et al. (2023) dan Rönn-Liljenfeldt et al. (2024) tentang efektivitas *co-teaching* mendukung temuan ini, menyatakan bahwa kemitraan guru kelas dan guru pendamping meningkatkan partisipasi PDBK dalam aktivitas sosial di kelas. Di SD Muhammadiyah Jogodayoh, fleksibilitas peran ini menciptakan dinamika pengajaran yang seimbang, di mana fokus guru tidak hanya terbagi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter yang menjadi roh dari pendidikan inklusif tersebut.

Tahap implementasi di SD Muhammadiyah Jogodayoh melalui adaptasi Kurikulum Merdeka menunjukkan proses penyederhanaan indikator yang cerdas, di mana fokus utama dialihkan pada kematangan sosial dan kecakapan hidup. Peran guru sebagai *role model* dalam mendemonstrasikan nilai kesantunan dan tolong-menolong menjadi instrumen pengajaran yang paling efektif bagi PDBK

yang cenderung belajar melalui imitasi. Salah satu guru menyatakan bahwa *“peserta didik lebih cepat meniru tindakan guru daripada memahami nasihat yang panjang, sehingga kami harus menjadi contoh dalam setiap aktivitas”*. Hal ini relevan dengan teori kognitif sosial (Bandura, 1977) yang menyatakan bahwa perilaku dibentuk melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sekitar. Penelitian Ilmi et al. (2025), Mala et al. (2025) dan Ramadhani et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa keteladanan guru merupakan faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus karena memberikan contoh konkret yang mudah dipahami daripada sekadar instruksi verbal.

Sistem monitoring harian menggunakan *checklist* karakter dan program pembiasaan seperti ibadah serta kepemimpinan di SD Muhammadiyah Jogodayoh memperkuat konsistensi implementasi karakter. Penggunaan strategi penguatan positif melalui hadiah kecil seperti stiker atau bintang terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku baik. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan di rumah merupakan bentuk sinergi yang esensial. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Hidayati et al. (2026), Lickona (2012) dan Rambe et al. (2025), pendidikan karakter memerlukan ekosistem yang utuh antara sekolah dan rumah. Dengan adanya komunikasi rutin, SD Muhammadiyah Jogodayoh memastikan bahwa nilai-nilai yang dibangun di sekolah tidak luntur saat peserta didik kembali ke lingkungan keluarga, sehingga perubahan perilaku menjadi lebih permanen.

Terakhir, kegiatan evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di SD Muhammadiyah Jogodayoh berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang menyeluruh. Evaluasi yang tidak hanya menasar pada perilaku peserta didik, tetapi juga pada kompetensi profesional guru dan staf, menunjukkan bahwa sekolah ini menganut prinsip organisasi pembelajar (*learning organization*). Salah seorang guru menjelaskan bahwa *“setiap hari Sabtu kami mendiskusikan perkembangan setiap anak dan menentukan strategi baru jika pendekatan sebelumnya belum memberikan hasil yang optimal”*. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen Athoillah (2010) mengenai pengawasan sebagai upaya menjamin tercapainya tujuan. Hasil evaluasi yang ditindaklanjuti dengan *workshop* internal dan pendampingan individu bagi guru membuktikan bahwa sekolah terus beradaptasi dengan dinamika kelas inklusi. Proses ini pada akhirnya meningkatkan sensitivitas tenaga pendidik, yang menurut penelitian Lapidot-Lefler (2025), Roberts & Webster (2022), Uria-Olaizola et al. (2025), merupakan kunci utama dalam keberhasilan sekolah inklusi dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pendidikan karakter bagi PDBK di SD Muhammadiyah Jogodayoh telah diimplementasikan secara terstruktur melalui perencanaan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan peserta didik sejak dini, pengelolaan kelas yang fleksibel sesuai karakteristik individu, serta pelaksanaan kurikulum adaptif yang menekankan keteladanan guru dan kolaborasi pembelajaran melalui pendekatan *co-teaching*. Implementasi tersebut berhasil menggeser orientasi pendidikan dari fokus akademik semata menuju penguatan kompetensi sosial, kemandirian, dan karakter Islami yang berkelanjutan, sehingga sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan psikolog dan terapis serta mengoptimalkan teknologi asistif untuk mendukung intervensi dan pemantauan perkembangan peserta didik secara terpadu bersama orang tua. Di samping itu, peningkatan kompetensi pendidik melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan inovatif perlu terus dilakukan guna menjaga mutu layanan pendidikan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini dalam jangka panjang, khususnya terkait kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian, kompetensi sosial, dan keberhasilan PDBK pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

PUSTAKA ACUAN

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(25), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the character of Elementary School students through values-based leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5335–5344. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5513>
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bush, T. (2016). School leadership and management in England: the paradox of simultaneous centralisation and decentralisation. *Research in Educational Administration & Leadership*, 1(1), 1–23.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Hakim, L., & Siswanto, D. H. (2026). *Manajemen Sekolah Inklusi: Strategi Pengelolaan Pendidikan Ramah Keberagaman*. Surabaya: Yayasan Andus Edukasi Indonesia.
- Hidayati, E., Hadi Siswanto, D., Susetyawati, E., & Kintoko, K. (2026). Character Education through Tapak Suci: A Qualitative Case Study in Indonesian Senior High School. *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, 4(1). <https://doi.org/10.70376/jerp>
- Ilmi, Z., Padil, M., & Wahyuni, E. N. (2025). Moral Values Internalization to Foster Social Concern Toward Students with Disabilities in Inclusive Schools. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 16(02), 441-456. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7692>
- Indraswati, D., & Widodo, A. (2021). Implementasi manajemen pengendalian mutu di sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(2), 104-113.
- Jortveit, M., & Kova, V. B. (2022). Co-teaching that works: special and general educators' perspectives on collaboration. *Teaching Education*, 33(3), 286-300. <https://doi.org/10.1080/10476210.2021.1895105>
- Jurkowski, S., Ulrich, M., & Müller, B. (2023). Co-teaching as a resource for inclusive classes: teachers' perspectives on conditions for successful collaboration. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 54-71. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1821449>
- Korthals Altes, T., Willemse, M., Goei, S. L., & Ehren, M. (2024). Higher education teachers' understandings of and challenges for inclusion and inclusive learning environments: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 43(June 2023), 100605. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100605>
- Lapidot-Lefler, N. (2025). Teacher Responsiveness in Inclusive Education: A Participatory Study of Pedagogical Practice, Well-Being, and Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17072919>
- Lau, H., Aryaningrat, R. A. R., & Rosmaladewi, O. (2023). Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 1-12. <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/24>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mala, R., Surya, P., & Soswanto, D. H. (2025). Managing Character Education for Students with Special Needs: A Framework of Planning, Organizing, Implementation and Evaluation. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 65-76.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (pp. 1-318).
- Mubarakah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur. *BADAA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165-179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Naufal, N., Apriani, F., Fajriana, Nurdin, K., & Siswanto, D. H. (2025). *Analisis Multivariat*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Navas-Bonilla, C. del R., Guerra-Arango, J. A., Oviedo-Guado, D. A., & Murillo-Noriega, D. E. (2025). Inclusive education through technology: A systematic review of types, tools and characteristics. *Frontiers in Education*, 10(February), 1-22. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1527851>
- Nirma, N., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2021). Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1359-1374.
- Perrin, A. L., Jury, M., & Desombre, C. (2021). Are teachers' personal values related to their attitudes toward inclusive education? A correlational study. *Social Psychology of Education*, 24(4), 1085-1104. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09646-7>
- Rahmawati, U. N., Nashori, F., & Rachmahana, R. S. (2020). Pelatihan Mindfulness Teaching untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru Sekolah Inklusi. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 49-60. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8241>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The Role of Character Education In Forming Ethical and Responsible Students. *IJGIE-International Journal of Graduated of Islamic Education*, 5(2), 110-124.
- Rambe, M. Y., Tanikawa, K., & Siswanto, D. H. (2025). Economics Education with Islamic Character Values: Fostering Frugality and Responsibility among High School Students. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(05), 213-219.
- Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The Role of School Principal in Implementing Education Quality Management. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 204-211. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45216>
- Roberts, J., & Webster, A. (2022). Including students with autism in schools: a whole school approach to improve outcomes for students with autism. *International Journal of Inclusive Education*, 26(7), 701-718. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1712622>
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2>
- Rönn-Liljenfeldt, M., Sundqvist, C., Ström, K., & Korhonen, J. (2024). Students' perceptions of co-teaching in the general classroom. *European Journal of Special Needs Education*, 39(2), 311-326. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2215008>
- Sari, C. P., Fidiawati, L., & Kustina, R. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati. (2020). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 06(02), 11327-11333. <https://www.upy.ac.id/berita/mengembangkan-pendidikan-karakter-berbasis-budaya-menuju-society-50>
- Sunaedi, A., & Rudji, H. (2023). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, 2(2), 1-17.
- Susanti, S., Fakhrol Uman, A., Aida Fitriyah Ridwan, S., & Ma'uloh, S. (2023). Manajemen Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 574-581. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.2916>
- Uria-Olaizola, N., Yurrebaso Atutxa, G., & León-Guereño, P. (2025). The Impact of Programs Aimed at Raising Awareness About Children with Intellectual and Developmental Disabilities in Schools: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 15, Number 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/educsci15020151>
- Vlachou, A., & Tsiantonaki, S. S. (2023). The Importance of School Principals' Values towards the Inclusive Education of Disabled Students: Associations between Their Values and Knowledge, Beliefs, Attitudes and Practices. *Education Sciences*, 13(4), 1-21. <https://doi.org/10.3390/educsci13040360>
- Wang, C., & Si, L. (2024). The intersection of public policy and public access: digital inclusion, digital literacy education, and libraries. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5), 1-22.
- Woolfson, L. M. (2024). Is inclusive education for children with special educational needs and disabilities an impossible dream? *British Journal of Educational Psychology*, (November 2023), 1-13. <https://doi.org/10.1111/bjep.12701>
- Yunaini, N., Mustadi, A., Mumpuniarti, Ishartiwi, & Hidayat, R. (2024). Differentiated instruction science learning for intellectually disabilities pupils at an inclusive primary school: A case study. *Journal of Turkish Science Education*, 21(3), 467-483. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.025>

KESIAPAN GURU MATEMATIKA MTS IMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

READINESS OF MATHEMATICS TEACHERS IN JUNIOR HIGH SCHOOL TO IMPLEMENT A LOVE-BASED CURRICULUM

ERNA SARI AGUSTA, ANANG SETIAWAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta, Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta

Received : Mar 24, 2026

Revised : Jun 5, 2026

Accepted : Jun 24, 2026

Abstract. The implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) requires mathematics teachers to be prepared to adjust the planning, implementation, and evaluation of learning. To date, there has been little research that comprehensively maps mathematics teachers' readiness, from the aspects of understanding, planning, implementation, to evaluation of KBC-based learning. This study aims to describe mathematics teachers' readiness in implementing KBC. This study uses a mixed method approach with a sequential explanatory design, namely the collection and analysis of quantitative data through questionnaires followed by qualitative data collection through interviews and documentation to deepen the research results. The research subjects were mathematics teachers of MTs in DKI Jakarta Province who were selected purposively. Data collection was carried out through closed questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was carried out by triangulation of sources. The level of teacher readiness was categorized as ready (76%-100%), quite ready (51%-75%), less ready (26%-50%), and not ready (M25%). The results of the study showed that the readiness of mathematics teachers in the conceptual understanding aspect was in the fairly ready category (57.5%), while the aspects of learning planning (50%), learning implementation (43.75%), and learning evaluation (37.5%) were in the less ready category. Interview results revealed that limited training, unequal conceptual understanding, and the need to adapt to new learning paradigms were factors inhibiting the implementation of the Love-Based Curriculum. Based on these findings, the readiness of mathematics teachers in implementing the Love-Based Curriculum still needs to be improved. Strengthening efforts can be carried out through ongoing training, implementation assistance, and the development of teacher professional competencies so that the implementation of the Love-Based Curriculum can take place optimally.

Abstrak. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menuntut kesiapan guru matematika dalam menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang memetakan kesiapan guru matematika secara komprehensif mulai dari aspek pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran berbasis KBC. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui angket yang dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperdalam hasil penelitian. Subjek penelitian adalah guru matematika MTs di Provinsi DKI Jakarta yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Tingkat kesiapan guru dikategorikan menjadi siap (76%-100%), cukup siap (51%-75%), kurang siap (26%-50%), dan belum siap (M25%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika pada aspek pemahaman konseptual berada pada kategori cukup siap (57,5%), sedangkan aspek perencanaan pembelajaran (50%), pelaksanaan pembelajaran (43,75%), dan evaluasi pembelajaran (37,5%) berada pada kategori kurang siap. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan pelatihan, belum meratanya pemahaman konseptual, serta kebutuhan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru menjadi faktor penghambat implementasi KBC. Berdasarkan temuan tersebut, kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC masih perlu ditingkatkan. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan implementasi, serta pengembangan kompetensi profesional guru agar penerapan KBC dapat berlangsung secara optimal.

Keywords: teacher readiness, mathematics learning, love-based curriculum.

Kata kunci: kesiapan guru, pembelajaran matematika, kurikulum berbasis cinta.

(*) Corresponding Author: ernasari.agusta@gmail.com

How to Cite: Agusta, E., S., Setiawan, A., (2026). Kesiapan Guru Matematika Mts Implementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, 23 (1), 8-17. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.191>

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan paradigma kurikulum dalam dunia pendidikan menandai pergeseran penting dari pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada capaian kognitif menuju pendidikan yang menekankan pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Sekolah tidak lagi cukup diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai siswa, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu menumbuhkan manusia yang beriman, berakhlak, bernalar, peduli, dan bertanggung jawab sebagai warga bangsa. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Salah satu kebijakan terbaru dalam bidang pendidikan madrasah di Indonesia adalah penerapan KBC. Kurikulum ini tidak hanya yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik, tetapi juga nilai-nilai cinta. Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC. Dalam konteksnya, KBC hadir sebagai pendekatan yang menempatkan nilai-nilai fundamental sebagai ruh pembelajaran. Cinta kepada Tuhan (keimanan) menjadi landasan spiritual dalam tetapi belajar; cinta kepada sesama manusia (kemanusiaan) menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai; cinta kepada ilmu mendorong rasa ingin tahu dan pembelajaran sepanjang hayat; cinta kepada lingkungan membangun kesadaran ekologis; serta cinta kepada bangsa menumbuhkan tanggung jawab dan komitmen kebangsaan. Kelima nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk karakter utuh peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan kebermaknaan sebagai inti proses pembelajaran. Paradigma ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (*humanizing education*). Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara utuh (Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, 2025). Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, cinta dipahami sebagai energi pedagogik yang mendorong keterlibatan, empati, dan tanggung jawab moral dalam proses belajar (Ifendi, 2025).

Nilai-nilai utama dalam KBC, yang dirumuskan dalam topik Panca Cinta yang meliputi: keimanan, kemanusiaan, ilmu, lingkungan, dan kebangsaan, merepresentasikan dimensi nilai universal dan kontekstual pendidikan. Pendidikan berbasis nilai religius dan kemanusiaan dipandang penting untuk membentuk karakter moral peserta didik (Komara, 2018). Sementara kecintaan terhadap ilmu dan lingkungan sejalan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan (Rosyidah, 2025). Begitu pun dengan nilai kebangsaan yang menegaskan peran pendidikan dalam membangun identitas dan tanggung jawab kewargaan (Nanta & Wira Fimansyah, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, profil lulusan dalam kebijakan pendidikan modern menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter. Pendekatan KBC relevan dengan kerangka pendidikan berbasis kompetensi dan karakter yang menuntut peserta didik memiliki keimanan, bernalar kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Ifendi, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai Panca Cinta dapat dipandang sebagai fondasi konseptual dalam mewujudkan profil lulusan yang holistik.

Matematika adalah mata pelajaran dengan karakteristik abstrak, deduktif, sistematis, dan sering dipandang sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada prosedur dan hasil akhir (Skemp, 2012). Pada umumnya matematika dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek mekanistik sehingga berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan nilai (Rangkuti, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memandang matematika sebagai aktivitas manusia yang terintegrasi dengan nilai kehidupan (*mathematics as a human activity*). Sebagai mata pelajaran yang selama ini dipersepsikan sebagai “kering nilai”, matematika hanya dipahami sebatas angka, rumus, dan prosedur, sehingga pembelajaran cenderung terlepas dari konteks kehidupan dan nilai kemanusiaan. Padahal, di balik struktur dan logikanya, matematika mengandung nilai-nilai penting seperti kejujuran, ketekunan, ketelitian, keadilan, dan berpikir rasional. Di sinilah peran strategis guru matematika menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar konsep, tetapi sebagai pendidik

yang mampu menghidupkan nilai dan karakter melalui proses bernalar. Implementasi KBC pada mata pelajaran matematika menuntut kesiapan guru yang tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Guru matematika dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, guru dapat menanamkan cinta kepada ilmu melalui rasa ingin tahu, cinta kepada kemanusiaan melalui kerja kolaboratif, cinta kepada lingkungan melalui pemodelan masalah nyata, serta cinta kepada kebangsaan melalui konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, matematika tidak lagi sekadar mata pelajaran akademik, tetapi wahana pembentukan karakter dan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna (Azzahra, 2025).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan KBC pada mata pelajaran matematika adalah kesiapan guru. Kesiapan ini merujuk pada tingkat kemampuan dan kesediaan guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Kesiapan ini mencakup aspek pemahaman konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif yang memungkinkan guru beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan (Darling-hammond, 2000). Kesiapan konseptual berkaitan dengan pemahaman guru terhadap tujuan, filosofi, dan konten kurikulum. Pemahaman yang baik menjadi prasyarat keberhasilan implementasi kurikulum (Kurniawan & Effendi, 2024). Sedangkan kesiapan pedagogis berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Kompetensi pedagogik juga merupakan inti profesionalisme guru (Kariani et al., 2025). Adapun kesiapan implementatif dan evaluatif berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang terintegrasi KBC serta sistem penilaian yang diberlakukan. Tanpa kesiapan yang memadai, tujuan KBC sulit untuk diwujudkan secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penguatan kesiapan guru, termasuk pemahaman filosofi kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran bernilai, serta refleksi peran sebagai pendidik menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa KBC tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dihidupi dalam ruang kelas.

Berbagai kajian dan penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan guru. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami perubahan paradigma pembelajaran, menyusun modul ajar, serta menerapkan asesmen diagnostik dan formatif. Kondisi ini juga dialami oleh guru matematika yang harus menyesuaikan pembelajaran matematika dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan terintegrasi dengan nilai-nilai cinta. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai. Guru yang memiliki pemahaman konseptual yang kuat, sikap positif, serta kompetensi pedagogik yang memadai lebih mampu mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran (Fullan & Hargreaves, 2012). Dalam studi lain dikatakan pula bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi wahana efektif penanaman nilai apabila dirancang secara kontekstual dan reflektif (Maryati, 2017).

Hambatan utama dalam penerapan KBC meliputi kurangnya pemahaman guru, beban kerja administratif yang berat, minimnya tersedianya modul dan pelatihan resmi, serta pola pembelajaran yang masih memprioritaskan aspek kognitif (Ardiansyah et al., 2025). Dalam penelitian lain disebutkan pula bahwa dalam penerapan KBC masih terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan kebijakan dan praktik di kelas, khususnya dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian, dimana sebagian besar mata pelajaran masih berfokus pada hasil kognitif (Fakhrul et al., 2025).

Dalam mengimplementasikan KBC, berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya melalui model Triple R (Religious, Research, and Reasoning) yaitu sebuah model yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, keterampilan penelitian, dan penalaran kritis ke dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup siswa. Namun, efektivitas implementasinya masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kesiapan kompetensi guru, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, serta kesulitan dalam mengevaluasi nilai dan aspek karakter secara komprehensif (Alfaruqi et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan implementasi pembelajaran berbasis nilai, sebagian besar penelitian masih berfokus pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC masih sangat terbatas, terutama pada mata pelajaran matematika. Selain itu, kajian yang ada umumnya hanya menyoroti aspek pemahaman atau persepsi guru terhadap kurikulum, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan guru matematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta yang meliputi keimanan, kemanusiaan, ilmu, lingkungan, dan kebangsaan ke dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis menyeluruh terhadap kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesiapan guru matematika guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan konseptual, kesiapan pedagogis, kesiapan implementatif, dan kesiapan evaluatif guru dalam mengimplementasikan KBC. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian kurikulum berbasis nilai, sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dan guru, serta dasar pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi KBC, khususnya pada mata pelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain *sequential explanatory* yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengetahui tingkat kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC, tetapi juga memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru matematika MTs dalam mengimplementasikan KBC secara mendalam berdasarkan data lapangan.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026. Subjek penelitian terdiri dari 50 orang guru matematika MTs di Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria guru aktif mengajar matematika dan memahami atau telah mendapatkan informasi tentang KBC.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan guru berdasarkan empat aspek, yaitu kesiapan konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Instrumen angket terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Adapun kisi-kisi angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Kesiapan Guru

Aspek Kesiapan	Indikator
Konseptual	Memahami filosofi KBC, memahami Panca Cinta, memahami tujuan KBC, memahami profil lulusan, memahami integrasi nilai dalam matematika
Pedagogis	Menyusun tujuan pembelajaran berbasis cinta, memilih strategi pembelajaran, merancang aktivitas reflektif, mengembangkan kolaborasi siswa, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan
Implementatif	Menerapkan nilai cinta saat pembelajaran, mengelola diskusi, mengintegrasikan konteks nyata, memfasilitasi pembelajaran aktif, mengatasi kendala implementasi
Evaluatif	Menyusun instrumen asesmen, menilai aspek karakter, menggunakan asesmen formatif, melakukan refleksi pembelajaran, memanfaatkan hasil asesmen

Hasil angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menentukan kategori kesiapan guru. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada beberapa responden yang mewakili kategori kesiapan tinggi, sedang, dan rendah untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam

mengenai hasil angket. Studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen asesmen yang disusun guru sebagai bentuk verifikasi terhadap data angket dan wawancara.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi hasil. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru pada setiap aspek, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan alasan, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi tingkat kesiapan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan tingkat kesiapan guru, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang melatarbelakanginya.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5%. Seluruh item pernyataan pada angket menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,93. Nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, angket kesiapan guru madrasah dalam penerapan KBC dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase skor setiap aspek kesiapan guru. Kategori kesiapan ditetapkan sebagai berikut: siap (76%–100%), cukup siap (51%–75%), kurang siap (26%–50%), dan belum siap (0%–25%). Teknik analisis data menggunakan Milles & Hubberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (mengelompokkan skor angket ke dalam kategori kesiapan dan menyaring data sesuai fokus kesiapan), penyajian data (analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil wawancara dan studi dokumentasi yang disajikan dengan menggunakan narasi tematik kesiapan guru), serta penarikan kesimpulan (berdasarkan pola dan kategori kesiapan) (Rijali, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran kesiapan guru yang lebih akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks MTs, nilai-nilai cinta memiliki posisi yang strategis karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang sejalan dengan visi pendidikan madrasah. Cinta merupakan ruang relasional yang menumbuhkan rasa aman, penghargaan diri, dan empati antara guru dan siswa. Sebuah perjuangan emosional guru dalam menyeimbangkan kasih, disiplin, dan profesionalitas, serta transformasi spiritual siswa melalui pengalaman afektif dan refleksi religius selama proses belajar (Salsabila, Unik Hanifah & Jaisyurohman, 2020).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang menggambarkan pemahaman guru terhadap konsep KBC, sikap dan penerimaan mereka terhadap integrasi nilai dalam pembelajaran matematika, serta pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis nilai. Kesiapan guru dianalisis melalui dimensi kognitif, afektif, pedagogik, dan profesional, dengan menekankan pada makna di balik jawaban dan praktik yang dilakukan guru, bukan sekadar pada kecenderungan umum. Pembahasan selanjutnya mengaitkan temuan empiris tersebut dengan konteks khas MTs, karakteristik peserta didik madrasah, serta tuntutan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, hasil dan pembahasan pada bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran autentik mengenai kondisi kesiapan guru matematika MTs, sekaligus mengungkap tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan KBC secara lebih substansial dan berkelanjutan.

Kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC diawali dari pemahaman konseptual terhadap karakteristik dan prinsip dasar kurikulum tersebut. Kesiapan dalam pemahaman konseptual terdiri dari 5 indikator. Capaian dan kategori setiap indikator kesiapan konseptual disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Indikator Kesiapan Konseptual

No	Indikator Kesiapan Konseptual	Persentase	Kategori
1.	Mengetahui KBC	87,5%	Siap
2.	Memahami secara umum KBC	62,5%	Cukup siap
3.	Sangat memahami KBC dan mampu menjelaskan kepada guru lain	37,5%	Kurang siap
4.	Memandang bahwa nilai cinta sangat relevan dengan pembelajaran matematika	62,5%	Cukup siap
5.	Mengetahui contoh penerapan nilai cinta dalam pembelajaran matematika	37,5%	Kurang siap

Berdasarkan hasil angket, kesiapan guru pada aspek pemahaman konseptual memperoleh persentase 57,5% dan berada pada kategori cukup siap. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru masih berada pada tingkat pemahaman umum dan belum mencapai kemampuan menginternalisasi nilai-nilai KBC ke dalam praktik pembelajaran matematika. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman guru masih bersifat deklaratif, yaitu mengetahui konsep KBC secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya menjadi strategi pembelajaran yang konkret. Dalam perspektif perubahan pendidikan, pemahaman konseptual merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat kelas.

KBC mempunyai keterkaitan dan menjadi prasyarat terjadinya pembelajaran mendalam. Keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kualitas lingkungan emosional di dalam kelas yang dibangun melalui penerapan KBC. Pembelajaran mendalam pada matematika menuntut pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang membutuhkan nutrisi neurologis (Ernawati, 2026). KBC memberikan tambahan nutrisi tersebut sehingga siswa dapat belajar tanpa rasa takut (Hidayat, 2025).

Kesiapan guru matematika selanjutnya adalah kesiapan pedagogis yang dilihat dari kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar atau rencana pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai cinta. Perencanaan pembelajaran matematika dalam KBC menuntut guru untuk mampu merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta asesmen yang saling terintegrasi dengan topik Panca Cinta. Dalam pembelajaran matematika, perencanaan ini harus mampu mengakomodasi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Persentase indikator aspek perencanaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kesiapan Pedagogis

No	Indikator Kesiapan Pedagogis	Persentase	Kategori
1.	Menganalisis karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menyusun pembelajaran	56,25%	Cukup siap
2.	Merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi matematika dan nilai cinta	56,25%	Cukup siap
3.	Memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip KBC	50,00%	Kurang siap
4.	Menyusun modul ajar/RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam kegiatan pembelajaran	43,75%	Kurang siap
5.	Merancang asesmen yang mendukung pencapaian kompetensi dan penguatan nilai-nilai cinta	37,50%	Kurang siap

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pada aspek kesiapan pedagogis dalam perencanaan pembelajaran, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 50% yang termasuk kategori kurang siap. Hasil telaah dokumen pun menunjukkan hanya 50% guru yang merancang pembelajaran matematika dengan mencantumkan tujuan pembelajaran yang memuat nilai cinta dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keterbatasan pengalaman, minimnya pelatihan, serta adaptasi terhadap format perencanaan pembelajaran yang baru menjadi penyebab kurangnya kesiapan pedagogis guru. Kurang siapnya guru dalam menyusun modul ajar atau RPP juga dipengaruhi oleh perspektif mereka yang memandang KBC sebagai sebuah kurikulum baru madrasah yang berdiri sendiri sehingga mereka sulit untuk memadukan antara konsep pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai cinta.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, KBC mendorong guru matematika untuk menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran (Tintin Kartini, 2018). Pembelajaran matematika diharapkan mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga integrasi konten materi dengan nilai-nilai cinta dapat dipahami dan dipraktikkan secara nyata. Persentase setiap indikator kesiapan implementatif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kesiapan Implementatif

No	Indikator Kesiapan Implementatif	Persentase	Kategori
1.	Menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghargai setiap peserta didik.	75%	Cukup siap
2.	Mengintegrasikan nilai-nilai cinta (kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan) dalam proses pembelajaran matematika.	50,00%	Kurang siap
3.	Menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan kolaborasi antar peserta didik.	37,50%	Kurang siap
4.	Memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik sesuai kebutuhan dan karakteristiknya selama pembelajaran berlangsung.	37,50%	Kurang siap
5.	Menjadi teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai cinta di kelas.	50,00%	Kurang siap

Pada aspek kesiapan implementatif, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 50% yang termasuk dalam kategori kurang siap. Meskipun sebagian besar guru telah mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Akan tetapi, penerapan nilai-nilai cinta dalam strategi pembelajaran dan pendampingan peserta didik masih belum optimal. Hasil angket juga menunjukkan bahwa guru relatif siap pada aspek relasional dan pengelolaan iklim kelas, tetapi belum siap pada aspek implementasi pedagogis KBC. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi siswa tertentu yang aktif dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Metode pembelajaran yang diterapkan belum menyentuh siswa dengan kemampuan belajar rendah dan lambat. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam menerjemahkan konsep KBC ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Penguasaan konsep KBC oleh guru dapat mengubah persepsi siswa dari yang semula melihat matematika sebagai subjek yang menakutkan menjadi alat yang berdaya guna dalam melayani diri dan sesama (Ahmawati, dkk, 2025).

Asesmen merupakan salah satu aspek penting dalam KBC. Guru matematika dituntut untuk memahami dan menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan. Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Mawaddah, 2023). Dalam pembelajaran matematika, asesmen juga mencakup penilaian sikap dan nilai yang berorientasi pada delapan profil lulusan peserta didik dan nilai cinta. Persentase setiap indikator aspek kesiapan evaluatif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kesiapan Evaluatif

No	Indikator Kesiapan Evaluatif	Persentase	Kategori
1.	Merancang asesmen yang mengintegrasikan aspek kognitif dan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran matematika.	50,00%	Kurang siap
2.	Melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara holistik.	43,75%	Kurang siap
3.	Melaksanakan asesmen formatif yang mendorong perkembangan akademik dan karakter peserta didik.	37,50%	Kurang siap
4.	Memberikan umpan balik yang menghargai, memotivasi, dan membangun rasa percaya diri peserta didik.	31,25%	Kurang siap
5.	Menggunakan hasil asesmen sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran berbasis cinta.	25,00%	Kurang siap

Pada aspek kesiapan evaluatif, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 37,5% yang termasuk kategori kurang siap. Rendahnya kesiapan evaluatif menunjukkan bahwa guru masih

memandang asesmen sebagai alat pengukuran capaian akademik. Padahal dalam KBC, asesmen berfungsi sebagai sarana untuk memantau perkembangan karakter, sikap, dan nilai peserta didik. Kesulitan guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis cinta mengindikasikan perlunya pengembangan panduan asesmen yang lebih operasional dan mudah diterapkan dalam pembelajaran matematika. Implementasi asesmen diagnostik, asesmen formatif, pemberian umpan balik, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru matematika dalam bidang asesmen menjadi hal yang sangat diperlukan guna mendukung implementasi KBC secara optimal, khususnya dalam mengukur cinta kepada Allah dan RasulNya, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara.

Hasil angket yang menunjukkan tingkat kesiapan guru matematika dalam menerapkan KBC disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Kesiapan Guru dalam Menerapkan KBC

No	Jenis Kesiapan	Persentase	Kategori Kesiapan
1.	Kesiapan konseptual	62,5%	Cukup siap
2.	Kesiapan pedagogis	50%	Kurang siap
3.	Kesiapan implementatif	50%	Kurang siap
4.	Kesiapan evaluatif	37,5%	Kurang siap

Temuan ini diperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan guru dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan minimnya contoh perangkat pembelajaran berbasis cinta. Menurut Michael Fullan, keberhasilan implementasi suatu inovasi kurikulum sangat ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap makna perubahan (*meaning*), kapasitas individu, serta dukungan sistem (Fullan M, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan konseptual guru yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa sebagian guru telah memahami makna KBC, namun belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Kesiapan pedagogis, implementatif, dan evaluatif yang masih tergolong kurang siap menunjukkan bahwa kapasitas profesional guru dalam mengimplementasikan perubahan belum berkembang secara optimal (Widiansyah, 2025). Selain itu, adanya kendala seperti beban administrasi dan keterbatasan pelatihan menunjukkan bahwa dukungan sistem belum sepenuhnya memfasilitasi proses perubahan tersebut (Rofi'ah, 2024). Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa perubahan pendidikan bukan sekadar adopsi kebijakan, melainkan proses kompleks yang memerlukan keselarasan antara pemahaman, kapasitas, dan dukungan kelembagaan (Fullan, 2017).

Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan kerangka *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* yang dikembangkan oleh Gene E. Hall dan Shirley M. Hord, kesiapan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam proses adopsi inovasi (Hall, 2025). Pada dimensi *Stages of Concern*, guru cenderung berada pada tahap *informational* dan *personal concern*, yang ditandai dengan masih adanya kebingungan terhadap konsep serta kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, pada dimensi *Levels of Use*, praktik pembelajaran yang sudah mulai mengintegrasikan metode aktif, tapi belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai cinta menunjukkan bahwa guru berada pada tingkat *mechanical use* menuju *routine use*. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi KBC masih bersifat prosedural dan belum mencapai tahap reflektif dan inovatif. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip CBAM, intervensi peningkatan kesiapan guru perlu dilakukan secara diferensiatif, baik melalui pelatihan konseptual, pendampingan praktik, maupun penguatan refleksi berkelanjutan, agar proses adopsi kurikulum dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi KBC tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas guru perlu dirancang secara komprehensif yang mencakup penguatan pemahaman konseptual, pengembangan perangkat pembelajaran, pendampingan praktik pembelajaran, serta pelatihan asesmen berbasis nilai dan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya kesiapan pedagogis, implementatif, dan evaluatif guru matematika menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan KBC. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi KBC sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan penunjang keberhasilan implementasi KBC adalah kesiapan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial pelatihan guru, kompetensi guru, dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran (Yama, 2016). Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip KBC, strategi pembelajaran yang relevan, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam praktik pembelajaran (Afifah, 2026). Selain meningkatkan kompetensi teknis, pelatihan juga berkontribusi terhadap penguatan kesadaran nilai dan kolaborasi kelembagaan. Oleh karena itu, pelatihan partisipatif dan berkelanjutan perlu menjadi perhatian pembuat kebijakan pendidikan dan lembaga pelatihan dalam mendukung implementasi KBC secara optimal (Fawaidi et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika MTs dalam mengimplementasikan KBC masih berada pada kategori kurang siap, terutama pada aspek pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual terhadap KBC belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran matematika. Dengan demikian, implementasi KBC tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap filosofi kurikulum, tetapi juga penguatan kompetensi pedagogik dan evaluatif yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama perubahan pendidikan. Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai implementasi KBC dengan menghadirkan gambaran empiris tentang kesiapan guru matematika berdasarkan dimensi konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kapasitas guru untuk mendukung implementasi KBC secara lebih efektif.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada madrasah untuk menyelenggarakan program pendampingan implementasi KBC secara berkelanjutan melalui komunitas belajar guru, supervisi akademik, dan refleksi praktik pembelajaran. Guru matematika juga perlu didorong untuk mengembangkan modul ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta secara kontekstual dalam materi matematika.

Bagi pemangku kebijakan, diperlukan pengembangan model pelatihan KBC yang terstruktur dan berkelanjutan dengan pendekatan *In-Service Training*, *On-the-Job Coaching*, dan *Lesson Study*. Model ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep KBC, tetapi juga memberikan pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar, praktik pembelajaran di kelas, serta pengembangan asesmen berbasis nilai dan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan mengembangkan model intervensi yang dapat mengukur efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kesiapan guru mengimplementasikan KBC.

PUSTAKA ACUAN

- Afifah, A. P. (2026). Analisis Program Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 25-37
- Ahmawati, F. D., Zainuri, A., & Arni, A. (2025). Perencanaan Pembelajaran Matematika Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athallah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(4), 01-07.
- Alfaruqi, N., Sunah, M., Raihanah, A. S., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum CINTA dalam Model Pembelajaran dan Faktor Keberhasilan Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang Nafis Alfaruqi 1, Mah Sunah 2, Alfie Syahda Raihanah 3. 11(2), 72-80.

- Ardiansyah, K. E., Putri, S. S., Zainuri, A., Zahra, F. F., Studi, P., Bahasa, P., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., & Selatan, S. (2025). *Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah*. 7777, 367-373.
- Azzahra, N. T. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. 2(2), 64-75.
- Darling-hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement : A Review of State Policy Evidence Previous Research*. 8(1), 1-44.
- Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M. P. (2019). *Pendidikan matematika realistik: Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Matematika*. Ciptapustaka Media.
- Ernawati, H. W. (2026). *Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Bermakna dan Deep Learning*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Ernest. (1999). Forms of knowledge in mathematics and mathematics education: Philosophical and rhetorical perspectives. *Educational Studies in Mathematics*, 38(1), 67-83.
- Fakhrul, M., Mh, I., Imron, M., Silvia, F., Qarimah, L., Zainuddin, M., Alim, N., & Fauzi, A. (2025). *EJORI : Educational Journal of Indonesia Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta : Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Siswa Dan Siswi Kelas VII MTs . Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*. 1(2), 205-215.
- Fawaidi, B., Sa, H., Jember, U. I. A., Miftahul, I. A. I., Lumajang, U., Islam, U., & Lumajang, S. (2025). *Pelatihan Manajemen Pengelolaan Madrasah Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah Azhar Ajung Jember* 3(3), 1-14.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*(2nd ed.). San Francisco, California, Amerika Serikat.: Jossey-Bass.
- Fullan, M. Q. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat.: Corwin Press.
- Fullan, B. M., & Hargreaves, A. (2012). *Reviving Teaching With ' Professional Capital '*.
- H. Hidayat, S.Pd.I., M. P. (2025). *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta*. CV. Detak Pustaka.
- Hall, G. E. (Ed.). (2025). *The concerns based adoption model (CBAM): Constructs, evidence, applications, and implications for facilitating change*. SAGE Publications.
- Hithna Rohadatul Aisyi, Putri Mardiana, D. A. (2025). *Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , dan Spiritual Hithna Rohadatul Aisyi , Putri Mardiana , Dini Anjani Sekolah Tinggi Islam Kendal Abstract In facing the highly complex challenges of the modern era , .* 12(1), 113-121.
- Ifendi, M. (2025). *Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah*. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-711.
- Inayah, S. B. (2025). *Kurikulum Cinta*. Majalengka, Jawa Barat: Edupedia Publisher.
- Kariani, R., Sembiring, B., Nasution, S. S., & Wahyuni, L. (2025). *Implementasi Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Madrasah Tsanawiyah*. 1(3), 115-124.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). *Panduan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. 4(April), 17-26.
- Kurniawan, M. E., & Effendi, M. (2024). *Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang*. 7(1), 241-248.
- Maryati, I. (2017). *Pembelajaran Kontekstual*. 6(September), 333-344.
- Mawaddah, F. S. (2023). *Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 3(1), 8-13.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis*. . Thousand Oaks, California: Sage Publishing.
- Mulyasa, H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muvtia Agustina, Ahmad Zainuri, M. G. Y. (2026). *Strategi Pembelajaran Diagnosis dalam Strategi Pembelajaran Diagnosis dalam Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqi'ah*. 12.
- Nanta, A., & Wira Fimansyah. (2024). *SEMAYO : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 2(2), 51-61.
- Nata, A. (2020). *Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Kencana.
- Qathrun, Z., & Heni, N. (2025). *Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta*. 1.
- Richard R. Skemp. (2012). *The psychology of learning mathematics: Expanded American edition*. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81-95.
- Rosyidah, T. H. (2025). *Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs*. 80, 63-68.
- Rusman D, M. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salsabila, Unik Hanifah & Jaisyurhman, R. A. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 26-42.
- Septian Fuji Yama, R. S. (2016). *Economic Education Analysis Journal*. 5(1), 85-99.
- Tintin Kartini. (2018). *Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD*. 2(September), 74-86.
- Wardani, S. (2020). *Mata Pelajaran Matematika Paket a. Geometri Dan Permasalahannya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah (Suatu Penelitian Meta Analisis)*, 1, 2020.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes (Vol. 86)*. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat.: Harvard University Press.
- Wati, S. &. (2025). *Pengembangan Kurikulum: Panduan Untuk Calon Guru dan Pendidik Masa Kini*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Yogyantomo, M. N., & Desita, W. (2025). *Penerapan Teori LUDWIG BINSWANGER dalam Membangun Cinta Matematika Melalui Pendekatan Humanistik*.

PROGRAM SIMARAK: KOLABORASI SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PENGUATAN LITERASI

SIMARAK PROGRAM: SCHOOL-FAMILY COLLABORATION FOR LITERACY DEVELOPMENT

MITA HIDAYANTI, VINA NUR INDAH SARI

SDN Cipinang Besar Utara 01, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Received : Apr 16, 2026
Revised : Jun 4, 2026
Accepted : Jun 24, 2026

Abstract. This study aims to describe the implementation of the SIMARAK (Students Reading with Family) Program as a school-initiated family literacy model that promotes collaboration between schools and families in strengthening literacy among elementary school students. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SDN Cipinang Besar Utara 01, East Jakarta, during the second semester of the 2025/2026 academic year. The participants consisted of 152 respondents, including 78 students, 60 parents, and 14 teachers involved in the SIMARAK Program. Data were collected through open-ended questionnaires and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques supported by source triangulation. The findings indicate that the SIMARAK Program extends literacy practices from the school environment to the home through regular shared-reading activities involving family members. Of the 78 student respondents, 67 students (85.9%) reported reading more frequently at home after participating in the program, while 72 students (92%) stated that reading became a more enjoyable activity. In addition, 46 parents (76.7%) observed improvements in their children's reading fluency, and 51 parents (85%) reported that their children were better able to retell the content of texts they had read. These findings suggest that parental involvement in shared-reading activities is associated with positive literacy experiences and the development of more consistent reading habits. The SIMARAK Program therefore has the potential to serve as a family-based literacy strategy that supports the development of a sustainable literacy culture among elementary school students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) sebagai model literasi keluarga yang dikembangkan sekolah melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN Cipinang Besar Utara 01 Jakarta Timur pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 152 responden yang meliputi 78 siswa, 60 orang tua, dan 14 guru yang terlibat dalam Program SIMARAK. Data dikumpulkan melalui angket terbuka dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SIMARAK memperluas praktik literasi dari sekolah ke lingkungan keluarga melalui kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara rutin di rumah. Sebanyak 67 dari 78 siswa (85,9%) menyatakan lebih sering membaca di rumah setelah mengikuti program, sedangkan 72 siswa (92%) menyatakan bahwa kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, 46 orang tua (76,7%) mengamati adanya perkembangan kelancaran membaca anak dan 51 orang tua (85%) menyatakan bahwa anak lebih mampu menceritakan kembali isi bacaan setelah mengikuti program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama berkaitan dengan pengalaman literasi yang positif serta terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih konsisten. Program SIMARAK berpotensi menjadi salah satu strategi penguatan literasi berbasis keluarga yang mendukung pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Keywords:
Kata kunci:

literacy development; family literacy; school-family collaboration; parental involvement; students' reading habits.
penguatan literasi; literasi keluarga; kolaborasi sekolah dan keluarga; keterlibatan orang tua; kebiasaan membaca siswa.

(*) Corresponding Author: mita.hidayanti@gmail.com

How to Cite: Hidayanti, M., Sari, V., N., I., (2026). Program Simarak: Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Penguatan Literasi, 23 (1), 18-25. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.187>

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kompetensi yang perlu dimiliki siswa sejak pendidikan dasar. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, konsep literasi tidak hanya merujuk pada keterampilan membaca secara mekanis, melainkan juga pada kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara tepat dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya serta bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (UNESCO, 2023).

Interaksi membaca bersama antara orang tua dan anak, ketersediaan bahan bacaan di rumah, serta dukungan orang tua terhadap aktivitas membaca merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca dan minat literasi anak (Burgess et al., 2002; Senechal & Young, 2008). Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam aktivitas literasi dapat meningkatkan motivasi membaca serta memperkuat keterhubungan antara pengalaman belajar di rumah dan di sekolah (Silinskas, Lerkkanen, et al., 2020; Torppa et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah atau *home literacy environment* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Interaksi literasi antara orang tua dan anak melalui kegiatan membaca bersama terbukti dapat meningkatkan perkembangan bahasa, memperkaya kosakata, serta membantu anak memahami isi bacaan secara lebih mendalam (Niklas & Schneider, 2017). Selain itu, kegiatan membaca bersama juga dapat menumbuhkan minat membaca dan membangun keterlibatan anak dalam aktivitas membaca (*reading engagement*) sejak usia dini (Senechal & Young, 2008).

Dalam konteks pendidikan dasar, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi strategi penting untuk memperkuat praktik literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi bukan hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi (Froiland et al., 2018).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan program literasi yang berkelanjutan. Melalui kerja sama tersebut, praktik literasi yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat melalui aktivitas yang terjadi di lingkungan rumah. Program literasi yang melibatkan orang tua terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca serta membangun kebiasaan membaca yang lebih konsisten (Goodall, 2018; Jeynes, 2016).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi anak masih belum optimal. Banyak orang tua yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas rutin di rumah. Kurangnya perhatian terhadap kegiatan membaca serta keterbatasan pendampingan belajar di rumah dapat berdampak pada rendahnya minat baca dan perkembangan kemampuan literasi anak. Selain itu, kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya literasi keluarga sering kali menjadi hambatan dalam membangun kebiasaan membaca di rumah.

Permasalahan literasi juga terlihat dari hasil berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia perlu ditingkatkan. Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa dibandingkan negara-negara lain, kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan literasi perlu dilakukan secara lebih sistematis dan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga penguatan dari keluarga dan masyarakat (OECD, 2021).

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, berbagai program telah dikembangkan untuk meningkatkan budaya literasi, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, serta pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun demikian, implementasi program literasi di sekolah sering kali menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan kebiasaan membaca siswa di luar lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Cipinang Besar Utara 01, Jakarta Timur. Berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2024, capaian kemampuan literasi sekolah berada pada kategori baik dengan 83,33% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum. Meskipun demikian, pada kompetensi membaca teks sastra serta kompetensi mengakses dan menemukan isi teks terjadi penurunan dari

tahun sebelumnya, sehingga masih diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat budaya literasi. Hasil refleksi sekolah bersama guru dan orang tua juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca siswa di rumah belum berlangsung secara konsisten. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk menggunakan gawai atau menonton televisi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca juga masih bervariasi karena adanya keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Padahal penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak peningkatan prestasi akademik serta perkembangan kemampuan literasi siswa (Boonk et al., 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang melibatkan keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Konsistensi keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama dapat meningkatkan motivasi membaca, memperkuat pemahaman bacaan, serta membantu anak mengembangkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan (Silinskas, Lerkkanen, et al., 2020). Selain itu, praktik literasi keluarga yang positif juga dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan membaca yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi (Dolean et al., 2019). Lingkungan literasi rumah yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang beragam juga berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi membaca serta minat membaca siswa. Lingkungan literasi rumah yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang beragam juga berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi membaca serta minat membaca siswa (Froiland et al., 2018).

Meskipun demikian, beberapa penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pelaksanaan program literasi berbasis kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang dilakukan secara sistematis dalam konteks pendidikan dasar. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti pengaruh keterlibatan orang tua secara umum terhadap prestasi akademik dan perkembangan literasi anak (Dolean et al., 2019; Froiland et al., 2018; Silinskas, Torppa, et al., 2020), tetapi belum secara spesifik menggambarkan bagaimana program literasi yang dirancang oleh sekolah dapat melibatkan keluarga secara aktif dalam kegiatan membaca sehari-hari melalui mekanisme yang terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi Program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) sebagai model kolaborasi sekolah dan keluarga yang dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis di sekolah dasar negeri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menelaah pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca atau prestasi akademik siswa.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, SDN Cipinang Besar Utara 01 mengembangkan Program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) sebagai salah satu program dalam Program BERLIAN (Bersama Tingkatkan Literasi dan Numerasi Anak) yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala SD Negeri Cipinang Besar Utara 01 Nomor 044/PK.01.01/2024 tentang Penetapan Program BERLIAN. Program ini mulai dilaksanakan sejak Oktober 2024 dan mendorong siswa membaca buku secara rutin setiap akhir pekan bersama anggota keluarga di rumah. Setelah kegiatan membaca, siswa mengisi lembar refleksi melalui *Google Form* yang berisi informasi mengenai buku yang dibaca, pemahaman terhadap isi bacaan, serta dokumentasi kegiatan membaca bersama keluarga. Data tersebut digunakan guru untuk memantau keterlibatan siswa dan keluarga dalam kegiatan literasi secara berkelanjutan. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan program SIMARAK sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan literasi siswa; (2) bagaimana peran keluarga dalam kegiatan membaca bersama melalui program SIMARAK; dan (3) bagaimana dampak program SIMARAK terhadap kebiasaan membaca siswa sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program SIMARAK, mengidentifikasi peran keluarga dalam kegiatan membaca bersama, serta menganalisis dampaknya terhadap kebiasaan membaca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) serta persepsi siswa, guru, dan orang tua mengenai dampaknya terhadap kebiasaan membaca dan pengalaman literasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan berbagai pihak yang terlibat dalam program literasi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SDN Cipinang Besar Utara 01, Jakarta Timur pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 selama tiga bulan. Program SIMARAK telah dilaksanakan sejak Oktober 2024 sebagai bagian dari Program BERLIAN (Bersama Tingkatkan Literasi dan Numerasi Anak), sehingga responden telah memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan program.

Subjek penelitian terdiri atas 152 responden yang meliputi 78 siswa kelas V dan VI, 14 guru, serta 60 orang tua siswa yang terlibat dalam Program SIMARAK. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program. Siswa kelas V dan VI dipilih karena memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui angket terbuka, sedangkan guru dan orang tua dipilih karena berperan dalam pelaksanaan dan pendampingan program.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket terbuka yang disebar secara daring melalui *Google Form*. Instrumen angket disusun berdasarkan tujuan penelitian yang mencakup aspek pelaksanaan program, peran keluarga, manfaat program, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan SIMARAK. Selain data angket, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi pelaksanaan Program SIMARAK yang tersimpan dalam *Google Form* monitoring program sebagai data pendukung.

Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, jawaban responden dibaca secara menyeluruh, kemudian dilakukan pengkodean dan pengelompokan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pelaksanaan program, peran keluarga, dampak program terhadap kebiasaan membaca siswa, serta kendala pelaksanaan program. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang berasal dari siswa, guru, dan orang tua, serta mencocokkannya dengan dokumentasi pelaksanaan Program SIMARAK yang tersedia dalam *Google Form* monitoring program. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, kutipan hasil penelitian disajikan menggunakan kode informan, yaitu G untuk guru, OT untuk orang tua, dan S untuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) dipahami oleh guru, orang tua, dan siswa sebagai program literasi yang bertujuan membangun kebiasaan membaca melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan analisis terhadap jawaban 14 guru, sebagian besar guru (12 orang atau 85,7%) menyatakan bahwa tujuan utama program adalah menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan minat baca siswa melalui keterlibatan keluarga. Sementara itu, dua guru lainnya menekankan peningkatan kemampuan membaca dan penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak.

Salah satu guru menyampaikan bahwa *"program ini bertujuan untuk melatih murid mencintai literasi bersama keluarga"* (G-03, 2026). Guru lain menyatakan bahwa *"SIMARAK membantu meningkatkan literasi siswa sekaligus meningkatkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan belajar anak"* (G-07, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai strategi membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi siswa.

Dari sisi pelaksanaan, seluruh guru menyatakan bahwa program SIMARAK dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan membaca bersama anggota keluarga di rumah yang kemudian didokumentasikan melalui *Google Form*. Sosialisasi program dilakukan melalui pertemuan orang tua, grup komunikasi kelas, dan pendampingan oleh wali kelas. Menurut salah seorang guru, *"Program*

SIMARAK disosialisasikan kepada orang tua melalui pertemuan wali murid dan grup kelas agar orang tua memahami pentingnya mendampingi anak membaca di rumah" (G-05, 2026).

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu karakteristik utama program ini. Sebanyak 13 dari 14 guru (92,9%) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua terlibat aktif dalam mendampingi kegiatan membaca anak di rumah. Bentuk keterlibatan tersebut meliputi menemani anak membaca, membantu menjelaskan kata atau kalimat yang belum dipahami, memberikan motivasi, serta mendokumentasikan kegiatan membaca. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru, "*Orang tua terlibat langsung secara aktif membersamai siswa membaca di rumah*" (G-04, 2026). Guru lain menyampaikan bahwa "*orang tua sangat antusias dan ikut mendukung terbukti setiap minggu mengirimkan dokumentasi kegiatan membaca*" (G-09, 2026).



Gambar 1. Kegiatan SIMARAK

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program SIMARAK berhasil memperluas praktik literasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Kegiatan membaca yang sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah menjadi bagian dari aktivitas keluarga sehingga memperkuat ekosistem literasi siswa secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis angket guru, pelaksanaan program SIMARAK dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Angket Guru

No	Indikator	Temuan Utama
1	Pemahaman program	85,75% guru menyatakan program bertujuan menumbuhkan budaya membaca melalui keterlibatan keluarga.
2	Pelaksanaan program	Kegiatan membaca bersama dilakukan rutin di rumah dan dimonitor melalui Google Form.
3	Keterlibatan orang tua	92,9% guru menyatakan orang tua terlibat aktif mendampingi anak membaca .
4	Dampak	Terjadi peningkatan frekuensi membaca dan minat baca siswa.
5	Kendala	Kesibukan orang tua, keterbatasan bahan bacaan, dan akses teknologi

Hasil analisis terhadap jawaban siswa menunjukkan adanya perubahan positif pada kebiasaan membaca setelah mengikuti Program SIMARAK. Dari 78 siswa yang menjadi responden, sebanyak 67 siswa (85,9%) menyatakan bahwa mereka membaca lebih sering di rumah dibandingkan sebelum mengikuti program. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa mengaku membaca hanya ketika mendapatkan tugas sekolah atau pada waktu tertentu saja.

Seorang siswa menyatakan, "*Sebelum ada program ini saya jarang membaca di rumah*" (S-12, 2026). Siswa lain mengungkapkan bahwa "*dulu lebih sering bermain daripada membaca buku*" (S-25, 2026). Setelah mengikuti program, siswa mulai menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin yang dilakukan bersama keluarga. Salah seorang siswa menyampaikan, "*Sekarang saya lebih sering membaca buku di rumah bersama ibu*" (S-33, 2026), sedangkan siswa lain menyatakan, "*Setiap malam saya membaca buku cerita bersama orang tua*" (S-41, 2026).

Selain frekuensi membaca, peningkatan juga terlihat pada minat membaca siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa membaca menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan bersama anggota keluarga. Seorang siswa menjelaskan, "*Iya, seru dan jadi banyak wawasan*" (S-08, 2026). Temuan

ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang disertai interaksi sosial memberikan pengalaman membaca yang lebih positif bagi siswa.

Guru dan orang tua juga melaporkan adanya perkembangan kemampuan membaca siswa. Dari 60 orang tua yang menjadi responden, sebanyak 46 orang tua (76,7%) menyatakan bahwa anak mereka menunjukkan peningkatan kelancaran membaca setelah mengikuti Program SIMARAK. Salah seorang orang tua menyampaikan bahwa *"sekarang bacaan anak mulai lancar dan lebih percaya diri ketika membaca"* (OT-17, 2026).

Selain kelancaran membaca, kemampuan memahami isi bacaan juga menunjukkan perkembangan. Sebanyak 51 orang tua (85%) menyatakan bahwa anak lebih mampu menjelaskan kembali isi cerita setelah membaca. Temuan ini diperkuat oleh jawaban siswa yang menyatakan bahwa mereka sering menceritakan kembali isi buku kepada anggota keluarga. Seorang siswa menyatakan, *"Setelah membaca saya biasanya menceritakan kembali ceritanya kepada ibu"* (S-29)

Tabel 2. Hasil Analisis Dampak Program terhadap Siswa

No	Aspek	Temuan
1	Frekuensi membaca	67 siswa (85,9%) menyatakan membaca lebih sering di rumah
2	Minat membaca	72 siswa (92%) menyatakan membaca menjadi lebih menyenangkan
3	Kelancaran membaca	46 orang tua (76,7%) mengamati peningkatan kelancaran membaca
4	Pemahaman bacaan	51 orang tua (85%) menyatakan anak lebih mampu menceritakan kembali isi bacaan
5	Motivasi belajar	Sebagian besar siswa menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk membaca secara mandiri

Peningkatan frekuensi membaca merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SIMARAK memperluas praktik literasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga melalui kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara rutin. Temuan ini tidak hanya menunjukkan bertambahnya intensitas membaca siswa, tetapi juga memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi keluarga yang menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca bersama. Dengan demikian, SIMARAK tidak hanya berfungsi sebagai program literasi sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun budaya belajar di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Silinskas, Lerkkanen, et al., 2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah dapat mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih konsisten pada anak..

Peningkatan minat membaca yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas membaca itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang menyertai kegiatan tersebut. Membaca bersama anggota keluarga menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan sehingga siswa tidak lagi memandang membaca sebagai tugas sekolah semata. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Senechal & Young, 2008) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca serta menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan literasi. Dalam konteks Program SIMARAK, keterlibatan keluarga memberikan dukungan emosional yang membantu siswa menikmati kegiatan membaca secara lebih bermakna..

Pada aspek kelancaran membaca, sebagian besar orang tua dan guru mengamati adanya perkembangan kemampuan membaca siswa setelah mengikuti program. Meskipun penelitian ini belum menggunakan instrumen pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah program, konsistensi persepsi yang muncul dari siswa, guru, dan orang tua menunjukkan adanya indikasi positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Niklas & Schneider, 2017) yang menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah yang kaya akan aktivitas membaca dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan membaca anak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat dipahami sebagai bukti awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif atau eksperimen.

Temuan mengenai pemahaman bacaan menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama tidak berhenti pada kemampuan mengenali kata atau membaca secara mekanis. Diskusi antara orang tua

dan anak selama membaca memungkinkan terjadinya proses elaborasi makna yang membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita menunjukkan bahwa aktivitas membaca dalam Program SIMARAK mendorong terjadinya proses konstruksi makna yang merupakan salah satu aspek penting dalam literasi membaca. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Mol et al., 2019) yang menyatakan bahwa interaksi literasi yang terjadi selama kegiatan membaca bersama berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman bacaan anak.

Pada aspek motivasi membaca, siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih positif terhadap kegiatan membaca setelah mengikuti program. Motivasi tersebut muncul karena membaca dilakukan dalam suasana yang lebih santai, interaktif, dan melibatkan dukungan dari anggota keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh kualitas pengalaman membaca yang diperoleh siswa. Dukungan keluarga yang konsisten memberikan pengalaman positif yang dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk membaca secara mandiri.

Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya mengenai *family literacy* dan *home literacy environment*. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menyoroti pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi yang dirancang secara sistematis oleh sekolah berpotensi menjadi mekanisme yang menghubungkan praktik literasi di sekolah dan di rumah. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap Program SIMARAK sebagai bentuk kolaborasi sekolah dan keluarga yang dilaksanakan melalui kegiatan membaca bersama yang terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan keluarga yang difasilitasi secara sistematis oleh sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menggunakan pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Oleh karena itu, temuan mengenai peningkatan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan masih didasarkan pada persepsi siswa, orang tua, dan guru yang diperkuat melalui dokumentasi pelaksanaan program. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain eksperimen untuk memperoleh bukti yang lebih objektif mengenai pengaruh Program SIMARAK terhadap kemampuan membaca siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program SIMARAK (Siswa Membaca Bersama Keluarga) menjadi salah satu bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar. Pelaksanaan program melalui kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara rutin di rumah dan didukung oleh monitoring sekolah mampu memperluas praktik literasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca berperan dalam menciptakan pengalaman literasi yang lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan persepsi siswa, guru, dan orang tua, Program SIMARAK berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi membaca, minat membaca, motivasi membaca, serta perkembangan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan siswa. Selain itu, program ini memperkuat interaksi literasi antara orang tua dan anak sehingga membantu membangun kebiasaan membaca yang lebih konsisten.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi berbasis keluarga yang dirancang dan difasilitasi secara sistematis oleh sekolah berpotensi menjadi strategi penguatan budaya literasi yang berkelanjutan pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dapat mengembangkan program literasi berbasis keluarga secara lebih sistematis melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, penyediaan bahan bacaan yang beragam, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung kegiatan membaca di rumah. Orang tua perlu terus didorong untuk berperan sebagai mitra sekolah dalam membangun kebiasaan membaca anak melalui pendampingan yang konsisten dan suasana literasi yang positif di lingkungan keluarga.

Bagi pengambil kebijakan pendidikan, program literasi berbasis keluarga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pendukung penguatan Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain eksperimen untuk memperoleh bukti yang lebih objektif mengenai pengaruh program terhadap kemampuan membaca siswa, serta mengkaji implementasi program serupa pada konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

PUSTAKA ACUAN

- Boonk, L., Gijselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Burgess, S. R., Hecht, S. A., & Lonigan, C. J. (2002). Relations of the Home Literacy Environment to the Development of Reading-Related Abilities. *Reading Research Quarterly*, 37(4), 408–426. <https://doi.org/10.1598/RRQ.37.4.4>
- Dolean, D. D., Melby-Lerv g, M., Tincas, I., Damsa, C., & Lerv g, A. (2019). Achievement gap: Socioeconomic status affects reading development beyond language and cognition in children facing poverty. *Learning and Instruction*, 63, 101218. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101218>
- Froiland, J. M., Davison, M. L., Zucker, T. A., Cabell, S. Q., Justice, L. M., Pentimonti, J. M., Kaderavek, J. N., Neumann, M. M., Park, S., Mol, S. E., Bus, A. G., Niklas, F., Schneider, W., Burgess, S. R., Hecht, S. A., Lonigan, C. J., Goodall, J., Montgomery, C., Guthrie, J. T., ... Ho, A. N. (2018). Home Literacy Environment and the Beginning of Reading and Spelling. *Educational Psychology Review*, 40(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/bul0000003>
- Goodall, J. (2018). Parental engagement in children's learning: Parents' perspectives on the impact of learning at home. *Educational Review*, 70(3), 1–15.
- Jeynes, W. (2016). A Meta-Analysis on the Effects of Parental Involvement on Students' Academic Outcomes. *Urban Education*, 51(4), 1–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mol, S. E., Bus, A. G., Niklas, F., Schneider, W., Burgess, S. R., Hecht, S. A., Lonigan, C. J., Goodall, J., Montgomery, C., Guthrie, J. T., ... Ho, A. N. (2019). Added value of dialogic parent-child book readings: A meta-analysis. *Early Education and Development*, 30(6), 1–21.
- Niklas, F., & Schneider, W. (2017). Home Literacy Environment and the Beginning of Reading and Spelling. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01097>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Senechal, M., & Young, L. (2008). The Effect of Family Literacy Interventions on Children's Reading Acquisition. *Review of Educational Research*, 78(4), 880–907. <https://doi.org/10.3102/0034654308320319>
- Silinskas, G., Lerkkanen, M.-K., Torppa, M., & Nurmi, J.-E. (2020). Home literacy activities and children's reading skills, independent reading, and interest in literacy. *Learning and Instruction*, 66, 101310.
- Silinskas, G., Torppa, M., Lerkkanen, M.-K., & Nurmi, J.-E. (2020). The Home Literacy Environment and Children's Reading Skills. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 1–15.
- Torppa, M., Silinskas, G., & Nurmi, J.-E. (2020). Home Literacy Environment and Early Reading Development. *Reading and Writing*, 33(2), 1–21.
- UNESCO. (2023). *Digital transformation in education: Policy brief*. UNESCO.

PENGELOLAAN KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI BPMP PROVINSI DKI JAKARTA

MANAGEMENT OF PUBLIC INFORMATION DISCLOSURE AT BPMP OF DKI JAKARTA PROVINCE

DINI AGUSTINA, MIRZA RONDA, RIDZKI RINANTO SIGIT

Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

Received : Apr 16, 2026

Revised : Jun 4, 2026

Accepted : Jun 24, 2026

Abstract. Public information disclosure is a fundamental principle of democratic governance; however, its implementation in public institutions continues to face various challenges, particularly regarding the clarity and consistency of information. Previous studies indicate that issues of transparency are not solely related to regulatory compliance, but are also shaped by internal organizational communication processes that influence how information is interpreted and managed. This study aims to analyze the management of public information disclosure as an organizational communication process, with a focus on how public institutions address information equivocality. Employing a qualitative approach with an exploratory case study design, this research was conducted at the Educational Quality Assurance Agency (Balai Penjaminan Mutu Pendidikan/BPMP) of DKI Jakarta Province. Data were collected through observation, in-depth interviews with 13 informants, and document analysis, and were examined using thematic analysis supported by NVivo and communication network analysis using UCINET. The findings reveal that BPMP's transformation from a non-informative to an informative public institution was achieved through a gradual process of reducing information equivocality, including meaning clarification, standardization of procedures and documents, strengthening internal communication and coordination, strategic leadership roles, and the optimization of communication networks and digital technologies. These results underscore that public information disclosure constitutes a complex and dynamic organizational communication process. This study contributes to the development of organizational communication scholarship in the public sector and offers practical implications for enhancing transparency strategies in public institutions.

Abstrak. Keterbukaan informasi publik merupakan prinsip fundamental dalam tata kelola pemerintahan demokratis, namun implementasinya di badan publik masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait kejelasan dan konsistensi informasi. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa persoalan keterbukaan informasi tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan regulatif, tetapi juga dengan proses komunikasi internal organisasi yang memengaruhi pemaknaan dan pengelolaan informasi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keterbukaan informasi publik sebagai proses komunikasi organisasi, dengan fokus pada bagaimana badan publik mengelola ekuivokalitas informasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi DKI Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 13 informan, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan analisis tematik berbantuan NVivo dan analisis jaringan komunikasi menggunakan UCINET. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi BPMP dari badan publik tidak informatif menjadi informatif dicapai melalui proses reduksi ekuivokalitas yang bertahap, meliputi klarifikasi makna informasi, standarisasi prosedur dan dokumen, penguatan komunikasi dan koordinasi internal, peran strategis pimpinan, serta optimalisasi jaringan komunikasi dan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi publik merupakan proses komunikasi organisasi yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi organisasi sektor publik serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan strategi keterbukaan informasi di badan publik.

Keywords:

Kata kunci:

public information disclosure, organizational communication, information equivocality, sensemaking, public institutions.

keterbukaan informasi publik, komunikasi organisasi, ekuivokalitas informasi, sensemaking, badan publik.

(*) Corresponding Author: diniagustina.komunikasi@gmail.com, pt.pabbicarae@gmail.com, ridzki_rinanto@usahid.ac.id

How to Cite: Agustina, D., Ronda, M., Sigit, R., R., (2026). Pengelolaan Keterbukaan Informasi Publik Di BPMP Provinsi Dki Jakarta 23 (1), 26-33. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.189>

PENDAHULUAN

Keterbukaan informasi publik merupakan elemen fundamental dalam sistem demokrasi modern karena menjamin hak masyarakat untuk memperoleh informasi serta memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi publik dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam konteks pemerintahan digital dan tata kelola modern, keterbukaan informasi dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kepercayaan publik, efektivitas pelayanan, serta pengawasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah (Ruijter et al., 2020; Meijer & Grimmelikhuijsen, 2021). Di Indonesia, komitmen terhadap prinsip keterbukaan dilembagakan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP), yang mewajibkan setiap badan publik menyediakan dan melayani permohonan informasi secara terbuka, cepat, tepat, dan mudah diakses. Dalam implementasinya, Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) menjadi aktor kunci yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pendokumentasian, serta penyampaian informasi publik secara akuntabel.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan regulasi belum sepenuhnya menjamin terwujudnya keterbukaan informasi publik secara efektif. Sejumlah studi menegaskan bahwa implementasi UU KIP masih menghadapi kendala struktural dan kultural, seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem manajemen informasi, rendahnya literasi keterbukaan informasi, serta kuatnya budaya birokrasi yang cenderung tertutup terhadap pengawasan publik (Noor, 2019; Kapahang, 2020; Ardina, 2021; Apriliya, 2022). Data Komisi Informasi Pusat juga menunjukkan bahwa jumlah badan publik dengan kategori tidak informatif masih relatif tinggi dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, mengindikasikan bahwa keterbukaan informasi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai praktik organisasi yang berkelanjutan.

Kajian terdahulu umumnya memposisikan keterbukaan informasi publik sebagai persoalan kepatuhan regulatif dan tata kelola administrasi. Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek kelembagaan PPID, pemenuhan standar layanan informasi, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung transparansi (Fitriani, 2023; Noor, 2019). Meskipun memberikan gambaran penting mengenai tingkat kepatuhan badan publik terhadap regulasi, pendekatan ini cenderung bersifat normatif dan deskriptif, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana keterbukaan informasi dikelola dalam praktik organisasi sehari-hari, khususnya dari sisi proses komunikasi internal yang memengaruhi kualitas dan kejelasan informasi publik.

Salah satu persoalan krusial yang relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian keterbukaan informasi publik adalah isu ekuivokalitas informasi. Weick (2017) mendefinisikan ekuivokalitas sebagai kondisi ketika informasi mengandung makna yang ambigu, multitafsir, dan tidak konsisten, sehingga menyulitkan tercapainya pemahaman bersama. Dalam konteks sektor publik, Grossi, Steccolini, dan Reichard (2020) menegaskan bahwa peningkatan keterbukaan dan pengungkapan informasi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kejelasan substansi. Informasi yang disajikan secara terbuka, tetapi tidak terstruktur dan sulit dipahami, justru berpotensi menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, serta penurunan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Komisi Informasi Pusat Republik Indonesia menekankan bahwa informasi publik yang ambigu dan tidak pasti dapat memicu sengketa informasi serta melemahkan legitimasi badan publik. Hal ini menunjukkan bahwa esensi keterbukaan informasi publik tidak semata-mata terletak pada ketersediaan informasi, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut dikelola, dimaknai, dan dikomunikasikan secara konsisten di dalam organisasi. Dengan demikian, keterbukaan informasi publik perlu dipahami sebagai proses komunikasi organisasi yang kompleks, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dalam perspektif teori komunikasi organisasi, Teori Informasi Organisasi yang dikemukakan oleh Karl Weick memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana organisasi mengelola ambiguitas dan ketidakpastian informasi melalui proses sensemaking, seleksi, dan retensi informasi (Weick, 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mekanisme internal organisasi, seperti aturan bersama, siklus perilaku komunikasi, serta koordinasi antaraktor, berperan penting dalam mengurangi ekuivokalitas informasi dan meningkatkan efektivitas organisasi (Yulia, 2019; Munasti, 2022; Syukron, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada

organisasi non-pemerintah atau isu komunikasi internal, dan belum secara eksplisit dikaitkan dengan pengelolaan keterbukaan informasi publik di badan publik.

Selain itu, Teori jaringan komunikasi memandang organisasi sebagai struktur relasional yang terbentuk melalui pola interaksi antaraktor, di mana hubungan komunikasi tersebut memengaruhi aliran informasi, distribusi pengetahuan, koordinasi kerja, serta efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi. Pendekatan jaringan komunikasi menekankan bahwa kualitas dan posisi hubungan antaraktor menentukan dinamika pertukaran informasi dan keberlangsungan komunikasi organisasi (Muldoon et al., 2020; Contractor et al., 2022). Penelitian berbasis analisis jaringan komunikasi menunjukkan bahwa struktur jaringan, posisi aktor kunci, serta pola hubungan komunikasi sangat menentukan efektivitas penyebaran informasi dalam organisasi (Wicaksono, 2019; Mahmud, 2020; Nadilla, 2022). Kendati demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis jaringan komunikasi dengan isu keterbukaan informasi publik di lingkungan badan publik masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut juga tercermin di lingkungan Kementerian Pendidikan, Dasar dan Menengah, di mana sebagian besar satuan kerja belum mampu mencapai predikat badan publik informatif. Di tengah realitas tersebut, BPMP Provinsi DKI Jakarta menunjukkan dinamika yang menarik. Lembaga ini sebelumnya berada dalam kategori tidak informatif, namun kemudian berhasil melakukan perubahan signifikan hingga meraih predikat satuan kerja informatif dengan capaian nilai tinggi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik yang mendasar mengenai bagaimana proses internal organisasi berlangsung, khususnya dalam pengelolaan informasi dan pola komunikasi, sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja keterbukaan informasi publik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian keterbukaan informasi publik di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan normatif dan yuridis, sementara penelitian yang mengkaji keterbukaan informasi sebagai proses komunikasi organisasi terutama yang menyoroti pengelolaan ekuivokalitas informasi dan jaringan komunikasi internal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, jurnal ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu bagaimana pengelolaan keterbukaan informasi publik di badan publik. Pertanyaan tersebut dikaji melalui pengalaman BPMP Provinsi DKI Jakarta dengan memanfaatkan integrasi Teori Informasi Organisasi dan Teori Jaringan Komunikasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengelolaan informasi publik di dalam organisasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi organisasi sektor publik, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan strategi keterbukaan informasi di badan publik lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus eksploratif untuk menelaah fenomena ekuivokalitas informasi dalam praktik keterbukaan informasi publik di BPMP Provinsi DKI Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena persoalan ekuivokalitas informasi tidak berdiri secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks organisasi, interaksi sosial, serta proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut menuntut penelusuran mendalam atas makna, persepsi, dan praktik komunikasi para aktor organisasi, yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal dengan satu unit analisis, yaitu proses pengelolaan keterbukaan informasi publik di BPMP Provinsi DKI Jakarta sebagai unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan, Dasar, dan Menengah. Pemilihan lokasi dan kasus penelitian didasarkan pada adanya perubahan signifikan dalam capaian keterbukaan informasi publik yang dialami BPMP Provinsi DKI Jakarta, dari kategori badan publik tidak informatif menjadi informatif. Dinamika tersebut menjadikan BPMP Provinsi DKI Jakarta sebagai *critical case* yang relevan untuk mengkaji bagaimana organisasi mengelola ambiguitas informasi serta membangun pola komunikasi yang mendukung transparansi informasi (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di BPMP Provinsi DKI Jakarta, beralamat di Jl. Nangka Raya No.60, RT.6/RW.5, Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12530.

Rangkaian penelitian ini akan berlangsung selama dua belas bulan, dimulai dari bulan November 2024 hingga bulan November 2025, dengan mencakup tahapan observasi, wawancara mendalam,

pengumpulan dokumen, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan informasi publik, khususnya unsur Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) serta pegawai terkait yang memiliki masa kerja minimal satu tahun. Pemilihan informan dengan kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dari aktor yang memiliki pengalaman empiris dalam praktik keterbukaan informasi publik di lingkungan organisasi (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo melalui tahapan pengkodean terbuka dan aksial untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan ekuivokalitas informasi (Neuman, 2018). Selain itu, analisis jaringan komunikasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak UCINET untuk memetakan struktur hubungan antaraktor serta pola aliran komunikasi dalam organisasi. Penggunaan analisis jaringan sosial (Social Network Analysis/SNA) dalam penelitian organisasi semakin berkembang karena mampu mengidentifikasi pola interaksi, sentralitas aktor, kepadatan jaringan, serta dinamika aliran informasi dalam suatu sistem komunikasi. Integrasi antara analisis tematik dan analisis jaringan komunikasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara proses pemaknaan informasi, praktik komunikasi, dan struktur relasi dalam pengelolaan keterbukaan informasi publik (Borgatti et al., 2022; Lee & Kim, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen resmi organisasi hingga mencapai tingkat kejenuhan data (data saturation). Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan ketepatan interpretasi data penelitian (Bungin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Keterbukaan Informasi Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keterbukaan informasi publik di BPMP Provinsi DKI Jakarta merupakan proses organisasi yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola ekuivokalitas informasi. Pada fase awal berdirinya sebagai satuan kerja baru, BPMP berada dalam kondisi ekuivokalitas tinggi, ditandai oleh belum adanya SOP, peta kerja PPID, serta ketidakjelasan batasan informasi publik. Kondisi ini diakui langsung oleh pimpinan perintis BPMP Provinsi DKI Jakarta, Moch. Salim Somad, yang menyatakan:

"Satker baru itu gelap. Kebingungan itu muncul karena belum ada panduan yang jelas mana informasi yang boleh dibuka dan mana yang tidak. Kegelapan itu baru bisa diatasi ketika ada panduan dan SOP."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Karl Weick bahwa organisasi baru berada dalam *high equivocal environment* dan memerlukan struktur interpretatif untuk mengurangi ambiguitas. Dalam konteks ini, BPMP tidak mengurangi ketidakpastian dengan membatasi arus informasi, tetapi justru dengan membangun aturan dan siklus komunikasi yang lebih intensif.

Proses reduksi ekuivokalitas diawali melalui koordinasi eksternal dengan PPID Unit Utama BKHM Kemdikbudristek. Koordinasi ini berfungsi sebagai mekanisme sensegiving awal yang memberikan kerangka makna bagi aparatur BPMP dalam memahami kebijakan keterbukaan informasi publik. Hal ini ditegaskan oleh Moch. Salim Somad:

"Kami mengirim pegawai untuk berkoordinasi ke BKHM sebagai unit utama, supaya tahu langkah-langkahnya, bagaimana satker yang tidak informatif bisa menjadi informatif."

Peran unit pusat sebagai pemberi rujukan interpretatif juga diperkuat oleh pernyataan pejabat BKHM yang menekankan pentingnya penataan dokumen dan pembentukan wadah informasi publik sejak awal. Dalam perspektif Weick, hubungan vertikal ini berfungsi sebagai *rules* yang menekan potensi multitafsir di tingkat unit kerja daerah.

Selain komunikasi formal, penelitian menemukan bahwa jaringan komunikasi informal berperan signifikan dalam proses sensemaking awal. Ibu Noor Fatimah, salah satu perintis PPID BPMP Provinsi DKI Jakarta, menjelaskan bahwa diskusi melalui WhatsApp dan rapat internal menjadi solusi praktis dalam mengatasi kebingungan di fase awal:

"Di 2022-2023 itu kita benar-benar merintis dari nol. Koordinasi lewat WhatsApp, rapat internal, dan pembinaan dari pusat itu sangat membantu mengurangi kebingungan."

Temuan ini menguatkan konsep *double interact cycles* Weick, di mana komunikasi berulang (bertanya-menjawab-memaknai) menjadi sarana utama dalam mengurangi ekuivokalitas. Tahap berikutnya dalam pengelolaan ambiguitas dilakukan melalui benchmarking dan studi tiru ke satker yang telah meraih predikat informatif. Praktik ini memungkinkan BPMP melakukan pembelajaran organisasi dan menginternalisasi praktik terbaik. Moch. Salim Somad menjelaskan:

"Kita kirim pegawai untuk studi tiru ke satker terbaik. Setelah itu mereka melaporkan hasilnya, lalu kita terapkan di BPMP supaya kita punya arah yang jelas."

Benchmarking ini menciptakan siklus komunikasi baru yang memperkaya proses *sensemaking* kolektif, sebagaimana juga dijelaskan dalam teori jaringan komunikasi Peter Monge tentang pentingnya relasi antar organisasi dalam difusi pengetahuan.

Setelah memperoleh rujukan eksternal, BPMP melakukan penataan internal melalui penyusunan SOP, pelatihan SDM, dan uji publik standar layanan. Ibu Rina Harjanti, Kasubbag Umum BPMP Provinsi DKI Jakarta, menegaskan bahwa penguatan kapasitas aparatur menjadi semakin terarah setelah BPMP mengikuti penilaian keterbukaan informasi publik:

"Setelah masuk penilaian keterbukaan informasi, pembekalan publikasi, layanan publik, dan manajemen informasi itu jadi lebih fokus dan sesuai kebutuhan."

Uji publik SOP dengan melibatkan Ombudsman, BKHM, dan komunitas masyarakat berfungsi sebagai arena *collective sensemaking* yang mempertemukan berbagai perspektif. Proses ini tidak hanya mengurangi ambiguitas internal, tetapi juga memastikan bahwa standar layanan relevan dengan kebutuhan publik.

Penguatan digitalisasi informasi menjadi strategi lanjutan dalam menekan ekuivokalitas, khususnya melalui pengembangan website PPID dan pemanfaatan kanal digital. Pimpinan BPMP periode berikutnya, Herdiana, menekankan pentingnya responsivitas komunikasi digital:

"Sekarang jamannya media. Bukan hanya dokumen yang harus siap, tapi kepedulian tim untuk merespons pesan, email, dan komentar publik itu harus ditingkatkan."

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran budaya organisasi menuju komunikasi daring yang lebih adaptif. Transformasi tersebut diperkuat oleh pendekatan manajerial pimpinan BPMP berikutnya, Wibowo Mukti, yang menekankan pentingnya visi bersama dan pengelolaan kerja yang terstruktur:

"Kita mulai dari menyepakati visi dan misi, lalu diturunkan ke program kerja, dibagi tugasnya, dan dimonitor secara berkala."

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi BPMP Provinsi DKI Jakarta dari satker "tidak informatif" menjadi salah satu badan publik informatif terbaik merupakan hasil dari proses panjang reduksi ekuivokalitas melalui *rules, cycles, dan networks*. Keberhasilan ini tidak terjadi secara instan, sebagaimana ditegaskan oleh Moch. Salim Somad:

"Semua itu tidak tiba-tiba. Kita mitigasi risikonya, kita praktikkan hasil belajar dari satker terbaik, dan akhirnya semua bisa berjalan lebih jelas."

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa keterbukaan informasi publik hanya dapat dicapai ketika organisasi mampu mengelola ambiguitas secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.



Gambar 1. Awan Kata Hasil Wawancara Terkait Pengelolaan Ekuivokalitas Informasi Di BPMP DKI Jakarta

Sumber: Hasil Olah Data Nvivo Peneliti

Hasil analisis wawancara terhadap 13 informan menggunakan *fitur word cloud* NVivo menunjukkan bahwa strategi BPMP Provinsi DKI Jakarta dalam mengelola dan mereduksi ekuivokalitas informasi berpusat pada kata-kata dominan seperti informasi, publik, informatif, pengelolaan, komunikasi, dokumen, SOP, PPID, pimpinan, dan koordinasi. Dominasi kata-kata ini merefleksikan area, aktor, dan proses utama yang menjadi fokus organisasi dalam menata alur keterbukaan informasi publik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber utama ekuivokalitas tidak hanya terletak pada ketersediaan dokumen, tetapi pada proses pemaknaan, pengklasifikasian, dan penentuan status informasi (terbuka, terbatas, atau dikecualikan). Hal ini sejalan dengan teori *sensemaking* Karl Weick, di mana organisasi berupaya mengurangi ambiguitas melalui klarifikasi makna, standarisasi, dan penguatan proses pengambilan keputusan. Orientasi kuat pada kata publik dan informatif menunjukkan bahwa pengelolaan informasi diarahkan untuk memenuhi hak masyarakat serta mencapai standar badan publik informatif secara konsisten.

Kemunculan kata program, pengelolaan, dan dokumen menegaskan bahwa reduksi ekuivokalitas dilakukan melalui intervensi institusional yang terstruktur, seperti pembinaan keterbukaan informasi, standarisasi dokumen, penyusunan daftar informasi publik, dan penggunaan checklist. Langkah-langkah ini mempersempit ruang multitafsir terhadap dokumen dan memperkuat kapasitas organisasi dalam mengelola kompleksitas informasi.

Selain itu, dominasi kata komunikasi, koordinasi, internal, dan organisasi menunjukkan bahwa pengelolaan ambiguitas merupakan kerja kolektif yang bergantung pada interaksi lintas unit. Penguatan koordinasi internal, peran strategis pimpinan, serta mekanisme pembinaan dan penilaian menjadi faktor penting dalam memberikan kejelasan keputusan dan konsistensi interpretasi, sejalan dengan teori jaringan komunikasi organisasi Peter Monge.

Kata-kata seperti SOP, checklist, dan undang-undang menandakan pentingnya mekanisme formal dan kerangka hukum sebagai rujukan utama dalam menafsirkan keterbukaan informasi. Sementara itu, kemunculan istilah PPID, kanal, media, email, dan teknologi menunjukkan bahwa digitalisasi

menjadi strategi kunci dalam meningkatkan transparansi, keterlacakan, dan verifikasi informasi publik.

Secara keseluruhan, hasil *word cloud* NVivo menunjukkan bahwa BPMP Provinsi DKI Jakarta menerapkan lima strategi utama dalam mereduksi ekuivokalitas informasi, yaitu: (1) klarifikasi dan standarisasi informasi melalui SOP dan dokumen; (2) penguatan komunikasi dan koordinasi internal; (3) pengembangan kapasitas SDM melalui pembinaan; (4) optimalisasi kanal digital; dan (5) penegakan regulasi melalui evaluasi dan penilaian berkala. Strategi-strategi ini berjalan secara simultan dan saling memperkuat, membentuk sistem organisasi yang adaptif dalam mengelola keterbukaan informasi publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan informasi publik di badan publik tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan kepatuhan terhadap regulasi, melainkan sebagai proses komunikasi organisasi yang kompleks dan dinamis. Implementasi keterbukaan informasi publik sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola ekuivokalitas informasi, yaitu kondisi ambiguitas dan multitafsir dalam pemaknaan, pengklasifikasian, serta penyampaian informasi kepada publik.

Studi kasus di BPMP Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa transformasi dari badan publik “tidak informatif” menjadi “informatif” merupakan hasil dari proses reduksi ekuivokalitas yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Proses tersebut diwujudkan melalui penguatan struktur interpretatif organisasi, seperti penyusunan SOP, standarisasi dokumen, dan penegasan peran PPID; penguatan siklus komunikasi melalui koordinasi internal, komunikasi informal, dan pembinaan berkelanjutan; serta penguatan jaringan komunikasi internal dan eksternal melalui benchmarking, hubungan dengan unit pusat, dan pemanfaatan kanal digital.

Integrasi Teori Informasi Organisasi Karl Weick dan Teori Jaringan Komunikasi *Monge* dan *Contractor* terbukti relevan untuk menjelaskan bagaimana organisasi publik membangun mekanisme sensemaking kolektif dalam menghadapi ambiguitas informasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan keterbukaan informasi publik sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia, kejelasan prosedur, serta kualitas relasi dan alur komunikasi antaraktor organisasi.

Dengan demikian, pengelolaan keterbukaan informasi publik yang efektif menuntut pendekatan yang holistik, adaptif, dan kolaboratif, bukan hanya administratif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian keterbukaan informasi publik ke dalam perspektif komunikasi organisasi, khususnya isu ekuivokalitas dan jaringan komunikasi, serta kontribusi praktis sebagai rujukan strategis bagi badan publik lain dalam merancang dan memperkuat sistem keterbukaan informasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, badan publik disarankan untuk memperkuat pengelolaan keterbukaan informasi publik tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi sebagai proses komunikasi organisasi yang strategis. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan prosedur yang jelas, standarisasi pengelolaan dan klasifikasi informasi, serta penguatan peran PPID dalam mengoordinasikan alur komunikasi informasi publik. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penguatan mekanisme koordinasi internal juga diperlukan untuk mengurangi tingkat ekuivokalitas informasi dan membangun kesamaan pemahaman dalam pengelolaan informasi di dalam organisasi. Selanjutnya, badan publik perlu memperkuat jaringan komunikasi baik secara internal maupun eksternal melalui kolaborasi antarunit kerja, benchmarking dengan instansi lain, serta pemanfaatan platform digital dalam pengelolaan dan diseminasi informasi publik. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian keterbukaan informasi publik pada berbagai konteks organisasi dan menggunakan pendekatan komparatif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengelolaan ekuivokalitas informasi dan peran jaringan komunikasi dalam mendukung praktik keterbukaan informasi publik yang berkelanjutan.

PUSTAKA ACUAN

- Apriliya, S. (2022). *Peran Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) dalam pelayanan informasi publik*. Jurnal Administrasi Negara, 10(1), 77-89.
- Ardina, R. (2021). *Implementasi keterbukaan informasi publik pada badan publik daerah*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 9(2), 145-158.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi kedua). Kencana.
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2022). *Analyzing Social Networks* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Contractor, N. S., Wasserman, S., & Faust, K. (2022). *Networks, communication, and organizational behavior: Directions for future research*. Annals of the International Communication Association, 46(2), 123-140.
- Fitriani, D. (2023). *Evaluasi keterbukaan informasi publik pada badan publik pemerintah*. Jurnal Transparansi dan Akuntabilitas, 5(1), 23-38.
- Grossi, G., Steccolini, I., & Reichard, C. (2020). *Transparency and accountability in the public sector: A comparative perspective*. Public Management Review, 22(8), 1107-1129. <https://doi.org/10.1080/14719037.2019.1649699>
- Kapahang, J. (2020). *Tantangan implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik di pemerintah daerah*. Jurnal Kebijakan Publik, 6(2), 101-115.
- Lee, J., & Kim, S. (2021). *Social network analysis in organizational communication research: A systematic review*. International Journal of Business Communication, 58(4), 567-589. <https://doi.org/10.1177/2329488420965521>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mahmud, A. (2020). *Analisis jaringan komunikasi dalam organisasi publik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 55-70.
- Meijer, A., & Grimmelikhuisen, S. (2021). *Responsible and accountable algorithmization: How public values are implemented in automated decision making*. Government Information Quarterly, 38(3), 101585.
- Monge, P. R., & Contractor, N. S. (2003). *Theories of communication networks*. Oxford University Press.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Muldoon, J., Crosbie, R., & Curnin, S. (2020). *The role of network analysis in organizational communication research*. Social Networks, 63, 81-88.
- Munasti, R. (2022). *Sensemaking dan pengelolaan informasi dalam organisasi*. Jurnal Komunikasi Organisasi, 4(2), 133-147.
- Nadilla, A. (2022). *Pola jaringan komunikasi dan efektivitas informasi organisasi*. Jurnal Studi Komunikasi, 6(3), 301-315.
- Neuman, W. L. (2018). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Noor, F. (2019). *Implementasi keterbukaan informasi publik di Indonesia*. Jurnal Administrasi Publik, 7(1), 1-14.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Ruijter, E., Grimmelikhuisen, S., & Meijer, A. (2020). *Open data for democracy: Developing a theoretical framework for open data use*. Government Information Quarterly, 37(1), 101284.
- Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in organizations*. Sage Publications.
- Weick, K. E. (2017). *Organizing and the Process of Sensemaking*. Organization Theory, 28(1), 31-50.
- Weick, Karl. (2017). *Perspective Construction in Organizational Behavior*. The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior is online at orgpsych.annualreviews.org <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych.032516-113043>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yulia, N. (2019). *Pengelolaan ambiguitas informasi dalam organisasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 17(2), 89-102.

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

THE EFFECT OF GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE USAGE INTENSITY ON STUDENTS' CRITICAL THINKING AND LEARNING OUTCOMES

PRASETYA YOGA SANTOSO, RESSA ULI PATRISSIA

UNIVERSITAS SAHID, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA

Received : Mar 31, 2026

Revised : Jun 5, 2026

Accepted : Jun 20, 2026

Abstract. This study analyses the effect of Generative Artificial Intelligence (Gen AI) usage intensity on the critical thinking and learning outcomes of higher-education students, positioning AI literacy as a moderating variable. A one-shot case study pre-experimental design was applied to 50 information-systems students at a private university in Jakarta over four weeks during the 2024/2025 odd semester. Participants were grouped by an AI Usage Intensity Index (AUII) into low ($n=16$), moderate ($n=17$), and high ($n=17$) categories using percentile-based classification. Data were collected through a validated questionnaire and tests of critical thinking and learning outcomes, then analysed using one-way ANOVA, the Tukey HSD post-hoc test, and two-way ANOVA for moderation. The results show significant differences in critical thinking ($F(2,47)=18.43$, $p<.001$, $\eta^2=.439$) and learning outcomes ($F(2,47)=22.17$, $p<.001$, $\eta^2=.485$) across groups; the high-intensity group attained the highest means for critical thinking ($M=84.71$) and learning outcomes ($M=87.12$). AI literacy significantly moderated the relationship between usage intensity and critical thinking. It is concluded that structured and literate Gen AI use is associated with higher-order cognition, so its curricular integration should be accompanied by strengthened AI literacy.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh intensitas penggunaan Generative Artificial Intelligence (Gen AI) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa, dengan literasi AI sebagai variabel moderator. Desain pra-eksperimen one-shot case study diterapkan pada 50 mahasiswa program studi sistem informasi di sebuah universitas swasta di Jakarta selama empat minggu pada semester ganjil 2024/2025. Partisipan dikelompokkan berdasarkan AI Usage Intensity Index (AUII) menjadi kategori rendah ($n=16$), sedang ($n=17$), dan tinggi ($n=17$) menggunakan klasifikasi berbasis persentil. Data dikumpulkan melalui kuesioner tervalidasi serta tes berpikir kritis dan hasil belajar, kemudian dianalisis dengan ANOVA satu arah, uji lanjut Tukey HSD, dan ANOVA dua arah untuk moderasi. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan pada berpikir kritis ($F(2,47)=18,43$; $p<,001$; $\eta^2=,439$) dan hasil belajar ($F(2,47)=22,17$; $p<,001$; $\eta^2=,485$) antartiga kelompok; kelompok intensitas tinggi memperoleh rerata tertinggi untuk berpikir kritis ($M=84,71$) dan hasil belajar ($M=87,12$). Literasi AI terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara intensitas penggunaan dan berpikir kritis. Disimpulkan bahwa penggunaan Gen AI yang terstruktur dan berliterasi berkaitan dengan kognisi tingkat tinggi, sehingga integrasinya ke dalam kurikulum perlu disertai penguatan literasi AI.

Keywords:

Generative AI, critical thinking, learning outcomes, AI literacy, higher education

Kata kunci:

Generative AI, berpikir kritis, hasil belajar, literasi AI, pendidikan tinggi

(*) Corresponding Author: rpatrissia@gmail.com

How to Cite: Santoso, P., Y., Patrisia, R., U., (2026). Pengaruh Intensitas Penggunaan Generative Artificial Intelligence Terhadap Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Mahasiswa, 23 (1), 34-41. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.192>

PENDAHULUAN

Kemunculan *Generative Artificial Intelligence* (Gen AI), khususnya model bahasa besar seperti ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot, telah mengubah cara mahasiswa belajar dan menyelesaikan tugas akademik. Secara ideal, kehadiran Gen AI seharusnya memperkuat kemampuan kognitif tingkat tinggi mahasiswa apabila digunakan secara terstruktur dan disertai literasi yang memadai. Namun kondisi faktual di lapangan memperlihatkan kesenjangan yang nyata antara potensi

tersebut dan praktik penggunaannya, sehingga diperlukan kajian empiris yang mengukur dampaknya secara terkendali.

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat Indonesia memiliki 9,9 juta mahasiswa aktif, populasi terbesar keempat di dunia. Kemdikbudristek (2023) melaporkan bahwa 78,4% mahasiswa telah menggunakan minimal satu platform Gen AI, dan 62,1% di antaranya memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas tanpa pemahaman mendalam terhadap *output* yang dihasilkan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023) menunjukkan penetrasi internet mencapai 78,19% dengan kelompok usia 19–34 tahun sebagai pengguna terbesar (34,4%), sebuah katalis utama adopsi Gen AI di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, *Indonesian Digital Literacy Survey* (2023) mengungkapkan bahwa hanya 31,2% mahasiswa memiliki literasi AI yang memadai, sedangkan 68,8% sisanya menggunakan Gen AI secara reaktif tanpa memahami keterbatasan, bias, dan etika penggunaannya. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (2023) menambahkan bahwa 45,7% dosen belum memiliki panduan yang jelas mengenai penggunaan Gen AI di kelas.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Kondisi ideal mengharapkan Gen AI berfungsi sebagai penguat kognisi yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar mandiri, reflektif, dan kritis, sedangkan kondisi faktual justru memperlihatkan adopsi masif yang tidak diimbangi literasi, panduan kelembagaan, maupun kesiapan dosen. Ketimpangan ini berpotensi melahirkan ketergantungan dan *cognitive offloading* yang berlebihan. Gerlich (2025) bahkan menemukan korelasi negatif antara penggunaan AI yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis ketika tidak disertai keterlibatan kognitif yang aktif. Temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara penggunaan Gen AI dan capaian kognitif tidak bersifat linear, melainkan bergantung pada kualitas keterlibatan dan kapasitas kritis pengguna, sehingga menuntut pengujian empiris yang lebih cermat.

Sebagai solusi awal, penggunaan Gen AI perlu diarahkan melalui pendekatan pembelajaran terbimbing yang menempatkan literasi AI sebagai prasyarat, bukan sekadar pelengkap. *Generative AI* didefinisikan sebagai sistem kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten orisinal berdasarkan pola yang dipelajari dari data pelatihan berskala besar (Feuerriegel et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, Gen AI berpotensi berfungsi sebagai tutor adaptif dan alat *scaffolding* pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual mahasiswa (Kasneci et al., 2023).

Penelitian ini berlandaskan dua teori utama. Pertama, *Cognitive Load Theory* (Sweller et al., 2019) yang membedakan beban kognitif intrinsik, *extraneous*, dan *germane*; Gen AI berpotensi mereduksi *extraneous load* sehingga sumber daya kognitif dapat dialihkan ke *germane load* yang berkontribusi pada konstruksi skema pengetahuan. Kedua, teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) yang memandang Gen AI sebagai *More Knowledgeable Other* virtual yang memperluas zona perkembangan proksimal mahasiswa (Luckin, 2017). Kedua teori ini saling melengkapi: CLT menjelaskan mekanisme efisiensi pemrosesan kognitif, sedangkan ZPD menjelaskan dimensi sosial-mediasional dari interaksi mahasiswa dengan Gen AI sebagai mediator pembelajaran. Sintesis kedua kerangka inilah yang memandu perumusan hipotesis penelitian.

Konsep literasi AI menjadi penting karena memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan teknologi. Long & Magerko (2020) merumuskan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi untuk memahami dan mengevaluasi AI secara kritis, sedangkan Ng et al. (2021) mengonseptualisasikannya sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menyikapi AI secara etis. Dalam penelitian ini, literasi AI tidak diposisikan sebagai sekadar keterampilan teknis, melainkan sebagai kapasitas metakognitif yang memoderasi seberapa efektif intensitas penggunaan Gen AI ditransformasikan menjadi capaian kognitif yang bermakna.

Sejumlah penelitian internasional memperlihatkan kapasitas kognitif Gen AI yang tinggi sekaligus implikasinya bagi pembelajaran. Kasneci et al. (2023) memaparkan peluang dan tantangan model bahasa besar untuk pendidikan, sementara Kung et al. (2023) dan Gilson et al. (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT mampu melampaui ambang kelulusan ujian lisensi medis, membuktikan kapasitas penalaran model yang relevan untuk konteks akademik. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa Gen AI bukan sekadar mesin pencari, melainkan mitra kognitif yang berpotensi memengaruhi proses berpikir mahasiswa secara mendalam, baik ke arah positif maupun negatif.

Di Indonesia, kajian Gen AI dalam pendidikan masih berkembang. Nugroho et al. (2024)

mengidentifikasi pola dominan penggunaan Gen AI di kalangan mahasiswa, yaitu pencarian informasi, penyelesaian tugas, dan belajar mandiri. Namun studi-studi tersebut umumnya bersifat deskriptif-persepsional dan belum mengukur dampak terhadap kemampuan kognitif tingkat tinggi secara terkendali, apalagi mengintegrasikan literasi AI sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Kesenjangan literatur ini bersifat substantif: belum ada penelitian di Indonesia yang secara simultan mengukur dampak intensitas penggunaan Gen AI terhadap berpikir kritis dan hasil belajar dengan menempatkan literasi AI sebagai moderator dalam satu model analitis yang utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, pengembangan *AI Usage Intensity Index* (AUII) yang mengukur intensitas penggunaan melalui tiga dimensi, yaitu frekuensi, kedalaman interaksi, dan diversitas, sehingga intensitas tidak direduksi menjadi sekadar frekuensi. Kedua, penempatan literasi AI sebagai variabel moderator dalam konteks sosiokultural pendidikan tinggi Indonesia yang dicirikan oleh orientasi belajar kolektif, tekanan akademik tinggi, dan keragaman akses infrastruktur digital. Sebagai jalan tengah antara melarang dan membiarkan penggunaan Gen AI secara bebas, penelitian ini mengusulkan pendekatan pembelajaran terbimbing berbasis literasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan intensitas penggunaan Gen AI; menganalisis perbedaan hasil belajar mahasiswa berdasarkan intensitas penggunaan Gen AI; dan menguji peran literasi AI sebagai moderator dalam hubungan antara intensitas penggunaan Gen AI dan kemampuan berpikir kritis. Sesuai tujuan tersebut, dirumuskan tiga hipotesis, yaitu H₁, terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antarkelompok intensitas penggunaan Gen AI; H₂, terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antarkelompok intensitas penggunaan Gen AI; dan H₃, literasi AI memoderasi secara signifikan hubungan antara intensitas penggunaan Gen AI dan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen *one-shot case study* (Campbell & Stanley, 1963), yaitu satu kelompok yang diberi perlakuan kemudian diukur hasilnya tanpa kelompok kontrol dan tanpa *pretest*. Desain ini dipilih atas pertimbangan etika, karena membatasi akses teknologi bagi sebagian mahasiswa tidak memungkinkan, serta tujuan eksploratif untuk memperoleh gambaran penggunaan Gen AI dalam kondisi alamiah perkuliahan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat *comparative explanatory* yang membandingkan capaian kognitif antarkelompok intensitas, dan secara eksplisit tidak mengklaim hubungan kausal yang definitif.

Penelitian dilaksanakan selama empat minggu pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 di sebuah universitas swasta di Jakarta, dengan subjek mahasiswa program studi sistem informasi. Populasi berjumlah 180 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria telah menggunakan minimal satu platform Gen AI selama minimal tiga bulan, memiliki akses internet stabil, dan bersedia mengikuti seluruh prosedur penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 50 mahasiswa (27,8% populasi) yang memenuhi syarat minimal sampel eksperimen (Cohen, 1988).

Meskipun desain *one-shot case study* memiliki keterbatasan dalam pengendalian validitas internal, desain ini relevan untuk tujuan eksploratif penelitian, yaitu memotret pengaruh intensitas penggunaan Gen AI dalam kondisi perkuliahan yang alamiah. Untuk memperkuat keabsahan, klasifikasi kelompok dilakukan secara empiris melalui distribusi persentil skor AUII, bukan berdasarkan ambang yang ditetapkan sebelumnya, sehingga setiap kelompok mencerminkan pola penggunaan yang benar-benar terjadi pada sampel.

Mahasiswa dikelompokkan berdasarkan *AI Usage Intensity Index* (AUII) yang diukur di akhir periode melalui kuesioner 30 butir skala Likert 1-5 mencakup tiga dimensi, yaitu frekuensi penggunaan, kedalaman interaksi, dan diversitas penggunaan. Skor dinormalisasi ke skala 0-100, lalu dikategorikan menggunakan *percentile-based grouping* menjadi rendah (MP33), sedang (P34-P66), dan tinggi (UP67), sehingga diperoleh Kelompok A (n=16), Kelompok B (n=17), dan Kelompok C (n=17). Pendekatan *data-driven classification* ini menghindari *cut-off* arbitrer dan meningkatkan validitas klasifikasi kelompok. Ketiga dimensi AUII beserta indikatornya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi AI Usage Intensity Index (AUII)

Dimensi	Definisi Operasional	Indikator Utama
Frekuensi penggunaan	Seberapa sering mahasiswa menggunakan Gen AI dalam aktivitas pembelajaran	Intensitas harian; durasi penggunaan; konsistensi penggunaan
Kedalaman interaksi	Tingkat kompleksitas dan kualitas interaksi kognitif dengan Gen AI	Penggunaan prompt kompleks; iterative prompting; evaluasi dan revisi keluaran; dialog reflektif
Diversitas penggunaan	Tingkat variasi konteks dan fungsi penggunaan Gen AI dalam aktivitas akademik	Penulisan akademik; problem solving; brainstorming; analisis konsep

Tiga instrumen utama digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner AUII (Cronbach's Alpha = 0,891) mengukur intensitas penggunaan Gen AI. Tes kemampuan berpikir kritis diadaptasi dari *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA) melalui prosedur adaptasi lintas budaya yang mencakup *forward-translation*, *back-translation*, validasi isi oleh tiga pakar pendidikan dan psikologi kognitif, serta uji coba terbatas (Beaton et al., 2000). Validitas konstruk diuji melalui analisis faktor yang mengonfirmasi terpeliharanya lima dimensi WGCTA, yaitu inferensi, pengenalan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen, dengan konsistensi internal Cronbach's Alpha U 0,80. Tes hasil belajar disusun mengacu pada taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) yang mencakup level C1-C6 dan divalidasi melalui *expert judgment* serta uji butir. Literasi AI sebagai variabel moderator diukur dengan skala Ng et al. (2021) yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan penggunaan, dan kesadaran kritis, kemudian dikategorikan menjadi tinggi dan rendah melalui *median split*. Ringkasan konsistensi instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsistensi dan Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Variabel	Reliabilitas	Sumber
Kuesioner AUII	Intensitas penggunaan	0,891	Pengembangan peneliti
AI Literacy Scale	Moderator	U 0,85	Ng et al. (2021)
WGCTA modifikasi	Berpikir kritis	U 0,80	Watson & Glaser
Tes hasil belajar	Hasil belajar	U 0,78	Taksonomi Bloom

Prosedur penelitian terdiri atas pengukuran AUII awal, intervensi berupa *workshop* daring penggunaan Gen AI yang beretika dan efektif (mencakup *prompt engineering*, verifikasi keluaran, dan integrasi AI dalam belajar), periode observasi naturalistik, pengukuran AUII akhir beserta pengelompokan, serta pelaksanaan tes berpikir kritis dan hasil belajar sebagai observasi (O).

Data dianalisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) satu arah untuk menguji perbedaan rerata antarkelompok pada kedua variabel dependen. Uji prasyarat normalitas Shapiro-Wilk dan homogenitas varians Levene dilakukan sebelum ANOVA. Bila hasil signifikan ($p < ,05$), dilanjutkan uji *post hoc* Tukey HSD untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang berbeda, dan ukuran efek dihitung dengan eta-squared (η^2) yang diinterpretasikan sebagai kecil ($\eta^2 < ,06$), sedang ($,06 - ,14$), dan besar ($,14$) mengikuti Cohen (1988). Peran moderasi literasi AI diuji dengan ANOVA dua arah. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 27.0 pada taraf signifikansi $\alpha = ,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 50 mahasiswa, 58% perempuan dan 42% laki-laki dengan rentang usia 19-22 tahun ($M = 20,4$; $SD = 0,87$). Sebanyak 92% melaporkan akses internet di atas 10 Mbps. Platform yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT (88%), diikuti Google Gemini (64%), Microsoft Copilot (42%), dan Perplexity AI (28%), dengan rerata lama penggunaan 14,3 bulan ($SD = 6,2$), yang menunjukkan mayoritas sampel merupakan pengguna cukup berpengalaman.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi skor berpikir kritis pada ketiga kelompok memenuhi asumsi normalitas, yaitu Kelompok A ($W = ,963$; $p = ,712$), Kelompok B ($W = ,951$; $p = ,541$), dan Kelompok C ($W = ,958$; $p = ,628$); demikian pula skor hasil belajar pada seluruh kelompok ($p > ,05$). Uji homogenitas Levene menunjukkan varians antarkelompok homogen baik untuk berpikir kritis ($F(2,47) = 1,23$; $p = ,301$) maupun hasil belajar ($F(2,47) = 0,98$; $p = ,383$). Dengan terpenuhinya kedua

asumsi tersebut, uji ANOVA dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Berpikir Kritis dan Hasil Belajar per Kelompok

Kelompok	n	Berpikir Kritis M (SD)	Hasil Belajar M (SD)
A – Rendah	16	68,25 (7,12)	70,44 (6,88)
B – Sedang	17	77,41 (5,68)	79,06 (5,43)
C – Tinggi	17	84,71 (5,34)	87,12 (4,91)
Total	50	77,14 (8,94)	79,24 (9,11)

Tabel 3 menunjukkan peningkatan rerata yang monoton dari Kelompok A ke Kelompok C pada kedua variabel. Kelompok C memperoleh rerata tertinggi sekaligus simpangan baku terendah, yang mengindikasikan konsistensi performa lebih baik dibandingkan kelompok lain.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji ANOVA Satu Arah

Variabel Dependen	F(2,47)	Sig. (p)	η^2	Interpretasi Efek
Berpikir Kritis	18,43	<,001	0,439	Besar
Hasil Belajar	22,17	<,001	0,485	Besar

Hasil ANOVA menolak H_0 dan menerima hipotesis penelitian pada kedua variabel. Nilai F hitung pada keduanya jauh melampaui F tabel ($F_{0,05}(2,47)=3,19$), sehingga H_1 dan H_2 diterima. Intensitas penggunaan Gen AI menjelaskan 43,9% varians berpikir kritis dan 48,5% varians hasil belajar, sebuah ukuran efek yang sangat substansial dalam penelitian pendidikan. Untuk mengetahui pasangan kelompok yang berbeda, dilakukan uji lanjut Tukey HSD yang hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Post Hoc Tukey HSD

Pasangan Kelompok	Selisih Rerata BK	Sig. BK	Selisih Rerata HB	Sig. HB
A vs B	9,16	,002	8,62	,001
A vs C	16,46	<,001	16,68	<,001
B vs C	7,30	,014	8,06	,009

Keterangan: BK = Berpikir Kritis; HB = Hasil Belajar.

Uji Tukey HSD mengonfirmasi bahwa setiap pasangan kelompok berbeda signifikan ($p<,05$) pada kedua variabel, dengan perbedaan terbesar antara Kelompok A dan Kelompok C. Untuk menguji peran moderasi, ANOVA dua arah menemukan efek interaksi yang signifikan antara intensitas penggunaan dan literasi AI terhadap berpikir kritis ($F(2,44)=7,84$; $p=,001$; $\eta^2=,263$). Mahasiswa dengan literasi AI tinggi dan AUII tinggi memperoleh rerata berpikir kritis tertinggi ($M=91,20$), sedangkan mahasiswa dengan literasi rendah dan AUII tinggi memperoleh rerata lebih rendah ($M=78,14$), sehingga H_3 diterima.

INTENSITAS PENGGUNAAN GEN AI DAN BERPIKIR KRITIS

Perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antarketiga kelompok ($F(2,47)=18,43$; $p<,001$) konsisten dengan prediksi *Cognitive Load Theory* (Sweller et al., 2019). Namun, interpretasi ini perlu dibatasi secara cermat. Temuan ini berkaitan dengan intensitas penggunaan yang diukur melalui AUII (frekuensi, kedalaman, dan diversitas), bukan semata kualitas interaksi. Dimensi kedalaman dalam AUII memang merepresentasikan aspek kualitatif penggunaan, tetapi analisis utama dilakukan terhadap skor intensitas komposit, sehingga klaim penelitian dibatasi pada hubungan intensitas-kognisi, sementara peran kualitas interaksi diposisikan sebagai penjelasan teoretis yang masih perlu diuji lebih lanjut.

Temuan ini selaras dengan Yan et al. (2024) dan Bewersdorff et al. (2025) yang menemukan bahwa manfaat kognitif Gen AI bergantung pada intensitas dan kualitas keterlibatan mahasiswa. Selisih rerata 16,46 poin antara kelompok AUII tinggi dan rendah menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan, bukan sekadar ada-tidaknya penggunaan, berkaitan dengan perkembangan berpikir kritis. Berdasarkan pola interaksi pada kelompok intensitas tinggi.

Sebagai bentuk skeptisisme metodologis, perlu diakui bahwa hubungan yang teramati tidak serta-

merta menunjukkan bahwa Gen AI menyebabkan peningkatan berpikir kritis. Arah hubungan dapat pula bersifat sebaliknya, yaitu mahasiswa yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi cenderung menggunakan Gen AI secara lebih intensif dan beragam. Tanpa *pretest*, kelompok kontrol, dan randomisasi, kemungkinan *reverse causality* dan pengaruh variabel ketiga tidak dapat disingkirkan. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya dibaca sebagai pola asosiatif yang kuat, bukan bukti kausal.

Karena ketiga dimensi diintegrasikan menjadi satu indeks komposit, penelitian ini tidak memisahkan kontribusi masing-masing dimensi secara terpisah. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menganalisis kontribusi relatif tiap dimensi melalui regresi berganda atau pemodelan persamaan struktural, sehingga hubungan antara intensitas, kualitas interaksi, dan capaian kognitif dapat dipetakan secara lebih presisi. Secara analitis, hasil ini memberikan indikasi empiris yang relevan untuk interpretasi ulang dalam kerangka CLT, dengan menempatkan Gen AI sebagai faktor eksternal yang dapat menggeser distribusi beban kognitif menuju *germane load* melalui interaksi yang reflektif.

Perlu ditegaskan bahwa hubungan ini bersifat kontingen, bukan deterministik. Pada kelompok intensitas rendah, penggunaan Gen AI cenderung berupa substitusi berpikir yang berisiko menimbulkan *automation bias* dan *cognitive offloading* berlebihan, sebagaimana diperingatkan Gerlich (2025). Sebaliknya, pada kelompok intensitas tinggi, Gen AI berperan sebagai *epistemic partner* yang memicu regulasi metakognitif. Dengan demikian, manfaat kognitif tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi, melainkan oleh transformasi peran pengguna dari penerima jawaban menjadi pengonstruksi pengetahuan.

INTENSITAS PENGGUNAAN GEN AI DAN HASIL BELAJAR

Hasil ANOVA untuk hasil belajar ($F(2,47)=22,17$; $p<,001$; $\eta^2=,485$) menunjukkan intensitas penggunaan Gen AI berkaitan erat dengan capaian pembelajaran. Temuan ini memperkuat tinjauan Tlili et al. (2023) mengenai dampak positif AI terhadap hasil belajar kognitif. Dalam perspektif *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978), Gen AI berperan sebagai *scaffolding* dinamis yang memperluas zona perkembangan proksimal mahasiswa (Luckin, 2017), tercermin pada rerata hasil belajar Kelompok C ($M=87,12$) yang tertinggi.

Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia. Karena 68,8% mahasiswa menggunakan Gen AI secara reaktif tanpa literasi memadai (*Indonesian Digital Literacy Survey*, 2023), peningkatan intensitas tanpa pendampingan literasi berisiko menimbulkan ketergantungan. Variabilitas Kelompok B yang lebih besar ($SD=5,43$) mengindikasikan pola penggunaan yang belum optimal. Variabel kontrol seperti lama penggunaan sebelumnya dan jenis platform telah dipertimbangkan dengan memastikan kesetaraan kriteria sampel antarkelompok, sehingga perbedaan capaian lebih dapat diatribusikan pada intensitas penggunaan, meskipun pengaruh faktor laten lain tetap tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan.

Lebih jauh, pola peningkatan yang monoton dari Kelompok A ke Kelompok C mengindikasikan adanya hubungan bertingkat (*dose-response*) antara intensitas penggunaan dan hasil belajar. Namun, tanpa literasi AI yang memadai, intensitas tinggi justru berpotensi mendorong *surface learning* berbasis reproduksi jawaban, bukan konstruksi makna. Hal ini sejalan dengan Yan et al. (2024) yang menekankan bahwa hasil pembelajaran berbasis AI sangat bergantung pada orkestrasi pedagogis, bukan pada ketersediaan teknologi semata.

. Dalam lingkungan dengan kesiapan dosen yang belum merata (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, 2023), peran literasi AI menjadi semakin menentukan, karena mahasiswa kerap mengembangkan pola penggunaan secara mandiri tanpa bimbingan terstruktur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi kelembagaan yang kontekstual, bukan sekadar mengadopsi model pemanfaatan AI dari konteks lain.

PERAN MODERASI LITERASI AI

Efek interaksi yang signifikan antara intensitas penggunaan dan literasi AI ($F(2,44)=7,84$; $p=,001$) menunjukkan bahwa literasi AI merupakan prasyarat untuk memaksimalkan manfaat Gen AI. Temuan ini memperluas konstruk literasi AI (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021) ke domain

dampak pembelajaran yang lebih operasional. Perbedaan mencolok antara mahasiswa literasi tinggi ($M=91,20$) dan rendah ($M=78,14$) pada Kelompok C menegaskan bahwa investasi pada literasi AI memberikan manfaat lebih besar daripada sekadar memperluas akses, sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023). Literasi AI berfungsi sebagai *cognitive filter* yang menentukan bagaimana keluaran AI diproses, diverifikasi, dan diintegrasikan menjadi pengetahuan bermakna, sekaligus menjadi pelindung terhadap *surface learning* dan *automation bias*.

Implikasi penting dari temuan moderasi ini adalah bahwa kebijakan integrasi Gen AI tidak cukup berfokus pada penyediaan akses teknologi. Tanpa literasi yang memadai, peningkatan intensitas penggunaan berpotensi menghasilkan *illusory learning effect*, yaitu persepsi memahami materi padahal hanya mengandalkan reproduksi keluaran AI. Hal ini menjelaskan mengapa kelompok berliterasi rendah dengan frekuensi tinggi tetap menunjukkan performa lebih rendah dan variabilitas lebih besar. Karena itu, penguatan literasi AI yang mencakup evaluasi sumber, refleksi epistemik, dan etika penggunaan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari strategi pemanfaatan Gen AI di pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, ketiga temuan penelitian ini membentuk satu simpulan analitis yang koheren, yaitu intensitas penggunaan Gen AI berkaitan positif dengan capaian kognitif mahasiswa, tetapi kekuatan hubungan tersebut dimoderasi oleh literasi AI. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tinggi tidak dapat memperlakukan akses teknologi dan kompetensi literasi sebagai dua hal yang terpisah. Model yang muncul dari penelitian ini menempatkan literasi AI sebagai jembatan yang menentukan apakah intensitas penggunaan Gen AI berujung pada penguatan kognisi atau justru pada pelemahannya, sebuah kerangka yang memperkaya diskursus pemanfaatan AI dalam pendidikan di konteks Indonesia.

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Beberapa keterbatasan perlu diakui dalam menafsirkan hasil ini. Pertama, desain *one-shot case study* tanpa kelompok kontrol dan tanpa randomisasi membatasi inferensi kausal, sehingga seluruh temuan diposisikan sebagai pola asosiatif. Kedua, sampel terbatas pada satu program studi di satu universitas, sehingga generalisasi temuan perlu dibatasi. Ketiga, pengukuran intensitas melalui *self-report* berpotensi mengandung bias keinginan sosial. Keempat, durasi empat minggu belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang. Pengakuan keterbatasan ini penting agar pembaca tidak menafsirkan hasil secara berlebihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan, sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa berdasarkan intensitas penggunaan Gen AI, dengan kelompok intensitas tinggi memperoleh capaian tertinggi. Literasi AI terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara intensitas penggunaan Gen AI dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, intensitas penggunaan Gen AI berkaitan positif dengan capaian kognitif mahasiswa, dan kekuatan hubungan tersebut bergantung pada tingkat literasi AI.

Secara teoretis, hasil penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang menempatkan literasi AI sebagai moderator hubungan antara intensitas penggunaan Gen AI dan capaian pembelajaran. Secara praktis, perguruan tinggi disarankan mengintegrasikan Gen AI secara terstruktur melalui pendekatan *guided AI learning* serta menjadikan pengembangan literasi AI sebagai prioritas kurikulum yang mencakup aspek teknis, epistemologis, dan etis.

Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan desain yang lebih kuat, seperti eksperimen dengan kelompok kontrol atau analisis *moderated regression* dan *SEM-PLS*, cakupan sampel yang lebih luas, serta analisis kualitatif terhadap pola interaksi untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi manusia-AI dalam pendidikan. Sebagai prospek pengembangan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan standar literasi AI bagi pendidikan tinggi serta pengembangan model pembelajaran berbantuan AI yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis, yang pada kajian berikutnya diharapkan diuji pada beragam disiplin ilmu dan jenjang pendidikan.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. APJII Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan tinggi Indonesia 2023*. BPS RI.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bewersdorff, A., Hartmann, C., Hornberger, M., Seßler, K., Bannert, M., Kasneci, E., Kasneci, G., Zhai, X., & Nerdel, C. (2025). Taking the next step with generative artificial intelligence: The transformative role of multimodal large language models in science education. *Learning and Individual Differences*, 118, 102601. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102601>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Feuerriegel, S., Hartmann, J., Janiesch, C., & Zschech, P. (2024). Generative AI. *Business & Information Systems Engineering*, 66(1), 111–126. <https://doi.org/10.1007/s12599-023-00834-7>
- Gerlich, M. (2025). AI tools in society: Impacts on cognitive offloading and the future of critical thinking. *Societies*, 15(1), 6. <https://doi.org/10.3390/soc15010006>
- Gilson, A., Safranek, C. W., Huang, T., Socrates, V., Chi, L., Taylor, R. A., & Chartash, D. (2023). How does ChatGPT perform on the United States Medical Licensing Examination? The implications of large language models for medical education and knowledge assessment. *JMIR Medical Education*, 9(1), e45312. <https://doi.org/10.2196/45312>
- Indonesian Digital Literacy Survey. (2023). *AI literacy among Indonesian higher education students 2023*. IDLS Institute.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan survei penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran mahasiswa Indonesia*. Kemendikbudristek Press.
- Kung, T. H., Cheatham, M., Medenilla, A., Sillos, C., De Leon, L., Elepaño, C., ... Tseng, V. (2023). Performance of ChatGPT on USMLE: Potential for AI-assisted medical education using large language models. *PLOS Digital Health*, 2(2), e0000198. <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000198>
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi. (2023). *Survei kesiapan dosen dalam menghadapi era AI di perguruan tinggi*. LL-Dikti Press.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Luckin, R. (2017). Towards artificial intelligence-based assessment systems. *Nature Human Behaviour*, 1(3), 0028. <https://doi.org/10.1038/s41562-016-0028>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Nugroho, A., Syarif, M., & Prasetyo, D. (2024). Pola penggunaan kecerdasan buatan generatif di kalangan mahasiswa Indonesia: Sebuah studi nasional. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.26737/jtpi.v14i1.4401>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(15), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/HMBB1350>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardat, Y., Tashtoush, M. A., AIAli, R., & Jarrah, A. M. (2023). ChatGPT: A revolutionary tool for teaching and learning mathematics. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(7), em2286. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13272>
- Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., Li, X., Jin, Y., & Gašević, D. (2024). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 90–112. <https://doi.org/10.1111/bjet.13370>

PENGUNAAN MEDIA INTERACTIVE FLAT PANEL (IFP) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MURID

THE USE OF INTERACTIVE FLAT PANEL (IFP) MEDIA TO ENHANCE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION

SITI SARAH NABILLAH, ALDO HARJUNANTO
SDN cipinang Besar Utara 01

Received : Mar 31, 2026
Revised : Jun 4, 2026
Accepted : Jun 24, 2026

Abstract. To raise the standard of instruction in schools in the technologically advanced 21st century, education must innovate. The usage of the Interactive Flat Panel (IFP) as a learning tool is one of the new developments; it has many benefits for making the teaching and learning process more dynamic and interesting. The purpose of this research is to investigate how the usage of Interactive Flat Panel (IFP) may boost students' enthusiasm to learn at SDN Cipinang Besar Utara 01, which has struggled with student engagement and active involvement. The study used a descriptive qualitative methodology, gathering information via documentation, interviews, and observation. The research looks at how kids' desire to learn is affected by the usage of IFP as an interactive learning medium in primary schools, which is currently comparatively rare. The findings show that using IFP greatly boosts students' interest in learning, promotes active engagement, and improves their drive to study. Additionally, IFP makes it easier for pupils to get educational content in a way that is more visually appealing and simple to comprehend. Based on these results, it is advised that educational policies promote the wider use of IFP in primary schools by giving teachers extensive training and sufficient resources to guarantee the best possible use of technology in the classroom.

Abstrak. Dalam era teknologi abad ke-21, pendidikan dituntut untuk berinovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu inovasi yang kini berkembang adalah penggunaan media Interactive Flat Panel (IFP), yang menawarkan berbagai keunggulan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Kajian ini mempunyai capaian guna mengeksplorasi pengaruh pemanfaatan IFP guna menaikkan motivasi belajar murid di SDN Cipinang Besar Utara 01, yang selama ini menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan aktif dan minat murid terhadap pembelajaran. Metode yang dipakai ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melewati pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Pengembangan penggunaan IFP sebagai media interaktif di sekolah dasar yang belum banyak diterapkan, serta fokus pada analisis motivasi belajar murid sebagai dampak penggunaan teknologi tersebut. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya penggunaan IFP bisa menaikkan motivasi belajar murid dengan substansial, meningkatkan partisipasi aktif, dan menumbuhkan minat belajar yang lebih besar. IFP juga mempermudah penyampaian materi pembelajaran yang lebih visual dan mudah dimengerti oleh murid. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kebijakan pendidikan mendorong penggunaan IFP secara lebih luas di sekolah dasar, dengan menyediakan pelatihan intensif bagi guru serta fasilitas pendukung yang memadai, guna memastikan pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Keywords: Interactive Flat Panel (IFP), learning motivation, educational technology, interactive learning,
Kata kunci: elementary school.

Interactive Flat Panel (IFP), motivasi belajar, teknologi pendidikan, pembelajaran interaktif, SDN Cipinang Besar Utara 01

(*) Corresponding Author: nabillasarah23@gmail.com

How to Cite: Nabillah, S., S., Harjunanto, A., (2026). Penggunaan Media Interactive Flat Panel (IFP) dalam meningkatkan Motivasi Belajar Murid, 23 (1), 42-50. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.190>

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan selalu berkembang dan beradaptasi dengan keadaan, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditimbulkan oleh globalisasi dan terobosan teknologi. Salah satu langkah terpenting dalam meningkatkan standar pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efisien dan menarik bagi murid adalah dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas.

Di era transformasi digital saat ini, penggunaan media pembelajaran statis sering kali gagal mempertahankan atensi murid dalam jangka waktu lama. (Aini et al., 2020) menekankan bahwa papan tulis interaktif atau IFP merupakan instrumen kunci dalam mewujudkan digitalisasi sekolah dasar yang efektif, di mana konsep abstrak dapat divisualisasikan secara konkret melalui layar sentuh.

Integrasi teknologi dalam pendidikan dasar kini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjembatani kesenjangan digital. (Nadila, 2024) menegaskan bahwa pemanfaatan media interaktif di sekolah dasar sangat krusial untuk menciptakan ekosistem belajar yang responsif terhadap karakteristik murid generasi alfa. Dalam konteks ini, IFP muncul sebagai solusi teknologi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar multisensori.

IFP adalah salah satu kemajuan teknologi yang semakin banyak digunakan dalam pendidikan. Alat pendidikan ini berupa tampilan digital interaktif yang memungkinkan pendidik untuk menyediakan konten secara kolaboratif, dinamis, dan visual. IFP memungkinkan murid untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan berbagai materi pendidikan, termasuk gambar, video, animasi, dan latihan interaktif. Melalui fitur interaktif tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar murid. Salah satu elemen kunci yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Murid yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar seringkali lebih terlibat, lebih memperhatikan materi pelajaran, dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan proyek. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menghambat partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Hendrizal, 2020). Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan berbagai strategi dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar murid.

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya teknologi digital dalam pembelajaran bisa menaikkan interaksi kelas, partisipasi murid, keterlibatan belajar, serta pemahaman konsep melalui penggunaan media interaktif (Schindler et al., 2017).

Kajian lain juga memperlihatkan bahwasanya integrasi teknologi digital pada pembelajaran bisa menaikkan keterlibatan murid serta membuat pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada murid (Cohen & McIntyre, 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berpusat pada pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan umum, sementara penelitian yang secara khusus meneliti penggunaan IFP dalam menaikkan motivasi belajar murid, terutama pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, minimnya pelatihan untuk guru, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran, termasuk IFP, masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar murid di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terhubung pemanfaatan IFP pada pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia. Padahal, media pembelajaran berbasis teknologi interaktif mempunyai potensi besar guna menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, serta menyenangkan hingga dapat menaikkan keterkaitan murid pada tahapan pembelajaran (Bedenlier et al., 2020). Oleh sebab itu, kajian perihal penggunaan IFP dalam pembelajaran menjadi krusial guna dilakukan guna memahami seberapa jauh media tersebut bisa memberi efek positif pada motivasi belajar murid.

Penelitian ini dilakukan di SDN Cipinang Besar Utara 01, yang dalam proses pembelajarannya mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Namun demikian, sejauh mana penggunaan IFP dapat menaikkan motivasi belajar murid di sekolah tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan media *Interactive Flat Panel* (IFP) terhadap motivasi belajar murid di SDN Cipinang Besar Utara 01? disamping itu, kajian ini juga mempunyai capaian guna memahami apakah pemanfaatan IFP bisa menaikkan partisipasi aktif dan minat murid pada tahapan pembelajaran. Capaian kajian ini ialah guna menganalisa pemanfaatan media IFP dalam menaikkan motivasi belajar murid serta untuk

mengetahui bagaimana media tersebut dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik di SDN Cipinang Besar Utara 01.

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian tentang bagaimana teknologi pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme murid sekolah dasar untuk belajar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat undang-undang untuk memaksimalkan penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya IFP, untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana media IFP dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar murid, penelitian ini menggabungkan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini berfokus pada pemahaman peristiwa yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran dan menyelidiki pengalaman dan reaksi murid terhadap penggunaan materi pembelajaran berbasis teknologi di kelas, maka metode kualitatif digunakan.

Subjek penelitian ini terdiri atas 359 murid dan 16 guru SDN Cipinang Besar Utara 01. Seluruh murid yang menjadi subjek penelitian merupakan murid aktif yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan media *Interactive Flat Panel* (IFP) mulai diterapkan pada semester genap tahun pelajaran 2025-2026, tepatnya sejak Februari 2026, sebagai bagian dari upaya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Implementasi IFP dilakukan secara menyeluruh pada seluruh jenjang kelas dan digunakan dalam berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari program integrasi teknologi pembelajaran di sekolah.

Pemilihan 359 murid sebagai subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam pembelajaran yang memanfaatkan IFP. Dengan demikian, seluruh murid yang menjadi subjek penelitian telah memiliki pengalaman belajar menggunakan media tersebut dan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai motivasi belajar yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, 16 guru yang terlibat merupakan guru yang secara aktif menggunakan IFP dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga dapat memberikan informasi mengenai proses implementasi, manfaat, serta pengaruh penggunaan IFP terhadap keterlibatan dan motivasi belajar murid.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi langsung terhadap sesi pembelajaran menggunakan media IFP dan reaksi murid sepanjang proses pembelajaran dilakukan. Guru dan sejumlah murid berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang perspektif, pengalaman, dan bagaimana penggunaan media ini memengaruhi kemauan murid untuk belajar. Foto-foto kegiatan pendidikan, sumber daya pendidikan, dan dokumen-dokumen terkait lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Dokumentasi, panduan wawancara, dan lembar observasi termasuk di antara alat-alat penelitian yang digunakan. Selama penggunaan IFP, kegiatan pembelajaran dan tingkat keterlibatan murid didokumentasikan menggunakan lembar observasi. Panduan wawancara berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengumpulkan data secara metodis dari informan tentang penggunaan sumber daya pendidikan ini.

Pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknis digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian ini. Sementara triangulasi teknis mencakup perbandingan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari guru dan murid. Diharapkan bahwa penggunaan metode ini akan meningkatkan keandalan data.

Teknik analisa data pada kajian ini memanfaatkan model analisa interaktif yang dinyatakan oleh (Miles et al., 2014), Pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga fase dari penelitian ini. Dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, pengurangan data dilakukan. Untuk memudahkan pemahaman, data kemudian disajikan dalam format deskriptif. Untuk memastikan bagaimana penggunaan media IFP dapat memengaruhi keinginan murid untuk belajar, langkah terakhir melibatkan pengambilan kesimpulan berdasarkan

temuan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi interaktif semakin berkembang dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu perangkat yang banyak dimanfaatkan adalah *Interactive Flat Panel* (IFP) yang memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara visual, interaktif, dan terintegrasi dengan berbagai sumber belajar digital. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi motivasi belajar murid, wawancara guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Hasil pengumpulan data motivasi murid pada pembelajaran IFP memperlihatkan bahwasanya pemanfaatan media IFP memberi efek positif terhadap keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikaji dari berbagai parameter motivasi belajar yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung, meliputi perhatian murid terhadap penjelasan guru; ketertarikan murid terhadap materi pembelajaran yang ditampilkan pada layar *Interactive Flat Panel*; keaktifan murid dalam bertanya atau menjawab pertanyaan; partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran; antusiasme murid saat berinteraksi dengan media pembelajaran; kemauan murid dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; kerja sama murid dengan teman dalam kegiatan belajar; serta munculnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data observasi yang melibatkan 359 murid, diperoleh gambaran bahwasanya mayoritas parameter motivasi belajar ada pada klasifikasi tinggi hingga sangat tinggi. Rincian hasil statistik deskriptif motivasi belajar murid ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Motivasi Belajar murid (n = 359)

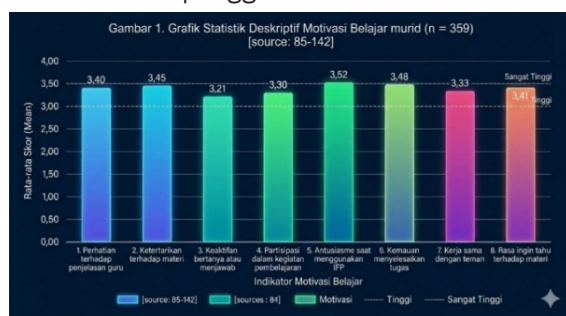
Indikator Motivasi Belajar	Ya (n)	Tidak (n)	Persentase (%)	Mean	Kategori
Perhatian murid terhadap penjelasan guru saat menggunakan IFP	305	54	84,9	3,40	Tinggi
Ketertarikan terhadap materi pembelajaran	312	47	86,9	3,45	3,45
Keaktifan bertanya atau menjawab	290	69	80,8	3,21	Tinggi
Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran	298	61	83,0	3,30	Tinggi
Antusiasme saat menggunakan media IFP	320	39	89,1	3,52	Sangat Tinggi
Kemauan menyelesaikan tugas	315	44	87,7	3,48	Tinggi
Kerja sama dengan teman	300	59	83,6	3,33	Tinggi
Rasa ingin tahu terhadap materi	310	49	86,4	3,41	Tinggi

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator antusiasme murid saat menggunakan media IFP memiliki nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 89,1% dengan nilai rata-rata sejumlah 3,52 yang berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi interaktif bisa membuat suasana belajar yang lebih menarik sehingga murid menunjukkan respons yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, indikator ketertarikan murid terhadap materi pembelajaran yang ditampilkan melalui IFP pada Tabel 1 juga menunjukkan persentase yang tinggi yaitu sebesar 86,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa media visual dan interaktif yang ditampilkan pada layar pembelajaran mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar murid terhadap materi yang dipelajari. Media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual, animasi, serta interaksi digital diketahui mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memfasilitasi proses pemahaman konsep secara lebih efektif.

Sementara itu, indikator keaktifan murid dalam bertanya atau menjawab pertanyaan pada Tabel 1 menunjukkan persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya yaitu sebesar 80,8%, namun masih berada dalam kategori tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan IFP tidak hanya meningkatkan perhatian murid terhadap materi pembelajaran tetapi juga mendorong keterlibatan murid dalam interaksi pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, tingkat partisipasi verbal murid masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepercayaan diri murid, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta budaya belajar di kelas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi skor rata-rata pada setiap indikator motivasi belajar murid, hasil observasi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk visual pada Gambar 1. Penyajian grafik ini memudahkan identifikasi kecenderungan tingkat motivasi belajar murid setelah penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) dalam pembelajaran.



Gambar 1. Motivasi Belajar murid

perhatian, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Selain dilihat dari motivasi belajar murid, efektivitas penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) juga dianalisis berdasarkan persepsi guru yang menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran. Persepsi guru menjadi penting untuk dikaji karena guru merupakan pihak yang secara langsung merancang, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan IFP di kelas. Hasil wawancara terhadap 16 guru memberikan gambaran mengenai manfaat dan pengaruh penggunaan IFP terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Berlandaskan temuan wawancara tersebut didapat informasi bahwasanya pemanfaatan media IFP memberikan berbagai manfaat pada proses pembelajaran, antara lain mempermudah penyampaian materi pembelajaran, meningkatkan perhatian dan minat belajar murid, memfasilitasi penyajian materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, membantu murid memahami konsep pembelajaran secara lebih visual, serta meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis persepsi guru terhadap penggunaan media *Interactive Flat Panel* disajikan pada Tabel 2. Persepsi Guru terhadap Penggunaan *Interactive Flat Panel* (n=16)

Pernyataan Guru	Setuju (n)	Tidak Setuju (n)	Persentase (%)
IFP mempermudah penyampaian materi pembelajaran	15	1	93,8
IFP meningkatkan perhatian murid	14	2	87,5
IFP meningkatkan keaktifan murid	13	3	81,3
IFP membuat pembelajaran lebih interaktif	16	0	100
IFP membantu pemahaman murid terhadap materi	14	2	87,5

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, seluruh guru menyatakan bahwa penggunaan *Interactive Flat Panel* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, sebagian besar guru juga menyatakan bahwa penggunaan media tersebut mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap murid dan hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) tidak hanya memberikan dampak selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar murid setelah penerapan media tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa IFP mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif murid. Untuk memahami lebih lanjut dampak penggunaan IFP terhadap motivasi belajar murid, hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis dan dikaitkan dengan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan sejumlah studi sebelumnya. (Nastiti et al. 2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Teknologi pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan murid karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan digital saat ini.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo et al. 2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar murid dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Media interaktif dinilai mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan partisipasi murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan media *Interactive Flat Panel* berperan positif dalam meningkatkan motivasi belajar murid sekaligus mendorong keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan bersifat interaktif mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, dinamis, serta menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan guna meningkatkan mutu proses pembelajaran. Penggunaan media *Interactive Flat Panel* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mampu mendorong peningkatan motivasi belajar murid pada era pembelajaran berbasis teknologi digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media *Interactive Flat Panel* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar murid. Temuan ini terlihat dari tingginya skor pada berbagai indikator motivasi belajar setelah media tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik serta mendorong partisipasi aktif murid dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran digital yang bersifat interaktif memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi antara murid, guru, dan materi pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh (Mayer, 2024), penggunaan media visual dan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu murid dalam memahami materi secara lebih efektif karena informasi disajikan melalui kombinasi unsur visual dan verbal. Integrasi kedua unsur tersebut memungkinkan murid untuk memproses informasi melalui lebih dari satu saluran kognitif, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini turut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suhud, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran interaktif memungkinkan murid untuk berpartisipasi secara aktif melalui berbagai aktivitas seperti mengamati, mencoba, dan merespons materi yang disajikan. Dengan demikian, murid tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi media *Interactive Flat Panel* dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan murid di kelas. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran interaktif perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di sekolah dasar guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan yang dikemukakan oleh Randy Garrison dalam bukunya (*Book : E-Learning in the 21st Century*, 2017). Dalam kajiannya dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu membentuk lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. Kehadiran teknologi pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif, baik antara guru dan murid maupun antar murid, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan partisipatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Selwyn, 2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar murid.

Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan teknologi dalam menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, variatif, serta mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penggunaan media visual dan interaktif seperti Interactive Flat Panel dapat membantu murid memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret melalui tampilan visual yang jelas dan aktivitas belajar yang bersifat partisipatif. Teknologi pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, sehingga mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Harasim, 2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi digital dapat mendukung terjadinya pembelajaran kolaboratif sekaligus meningkatkan keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta interaksi murid melalui penggunaan berbagai platform kolaboratif yang mendukung kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Elsa Oskarita & Hadid Nur'afra Arasy, 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang difasilitasi oleh teknologi.

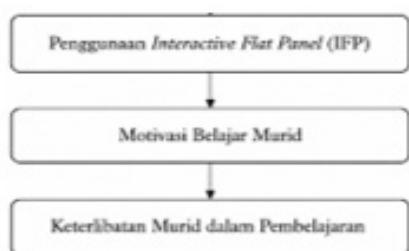
Teknologi pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, sehingga mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Harasim, 2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi digital dapat mendukung terjadinya pembelajaran kolaboratif sekaligus meningkatkan keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta interaksi murid melalui penggunaan berbagai platform kolaboratif yang mendukung kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Elsa Oskarita & Hadid Nur'afra Arasy, 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang difasilitasi oleh teknologi.

Dalam perspektif pembelajaran berbasis teknologi, motivasi belajar murid menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Teori motivasi belajar yang dikemukakan (Shank et al., 2025) dalam kerangka teori motivasi intrinsik menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran berpotensi meningkatkan motivasi belajar. Ketika murid terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar yang interaktif, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi serta menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam memahami materi pembelajaran.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh (Tate & Warschauer, 2022) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran serta memperluas kesempatan belajar bagi murid.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran seperti Interactive Flat Panel memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, hubungan antara penggunaan teknologi pembelajaran, motivasi belajar, dan keterlibatan murid dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Konseptual Penelitian

Model Konseptual Penelitian pada Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi interaktif seperti *Interactive Flat Panel* dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Peningkatan motivasi belajar selanjutnya akan mendorong keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas; mengajukan pertanyaan; bekerja sama dengan teman; menyelesaikan tugas pembelajaran; serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran *Interactive Flat Panel* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar sekaligus keterlibatan murid dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan media tersebut terbukti mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator motivasi belajar murid berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi setelah penerapan media *Interactive Flat Panel* dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi pembelajaran interaktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan murid dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu, media pembelajaran interaktif juga mampu mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemanfaatan media *Interactive Flat Panel* dapat mempermudah proses penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media tersebut juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif serta mendorong partisipasi aktif murid selama kegiatan belajar berlangsung.

Dengan demikian, integrasi teknologi pembelajaran seperti *Interactive Flat Panel* dapat dipandang sebagai salah satu strategi inovatif yang berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Pemanfaatan media digital yang interaktif tidak hanya mendukung efektivitas penyampaian materi oleh guru, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi murid.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah. Pertama, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti *Interactive Flat Panel* perlu didorong sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, sekolah perlu menyediakan dukungan sarana dan prasarana teknologi pembelajaran yang memadai agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk menganalisis secara lebih mendalam dampak penggunaan teknologi pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif murid dalam proses pembelajaran. Kajian yang lebih luas mengenai aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar murid.

Pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP) di SDN Cipinang Besar Utara 01 pada tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada antusiasme murid sebesar 89,1%. Temuan ini sejalan dengan riset (Kusuma & Hamidah, 2020) dengan whatsapp group atau webinar zoom dan seberapa efektifnya kedua Platform tersebut dalam Masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian quasi experiment dengan desain pretest-posttest nonequivalent multiple-group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 2 yang mengambil mata kuliah Matematika Ekonomi di Universitas Bina Bangsa dan dipilih 2 kelompok yaitu kelas 2J-MAN dan 2K-MAN yang mempunyai karakteristik hampir sama dilihat dari nilai rata-rata UTS. Data hasil belajar mahasiswa diperoleh dari hasil ujian tengah semester (UTS yang menyatakan bahwa media layar interaktif memberikan dorongan motivasi yang lebih kuat dibandingkan media statis seperti *powerpoint* konvensional. Visualisasi materi yang dinamis pada IFP membantu murid memproses informasi secara lebih efektif. Hal ini didukung oleh (Syafira et al., 2024) yang menemukan bahwa penggunaan layar sentuh interaktif secara signifikan meningkatkan literasi visual dan ketertarikan murid pada materi pelajaran yang kompleks.

Selain itu, tabel 1 menunjukkan keterlibatan aktif murid dalam bertanya dan menjawab yang mencapai 80,8% membuktikan bahwa teknologi ini mampu memecahkan kekakuan kelas tradisional. Sesuai dengan studi (Azzahra & Setiawan, 2025), integrasi teknologi *smart board* menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada murid (*student-centered*), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mengoptimalkan fitur kolaboratif perangkat. Penggunaan IFP juga membuka peluang penerapan model pembelajaran berbasis permainan (*gamification*), yang menurut (Hayati, 2025), efektif dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran yang dianggap sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dalam pembelajaran di SDN Cipinang Besar Utara 01 mampu meningkatkan motivasi belajar murid melalui pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan menarik sehingga mendorong meningkatnya perhatian, partisipasi, antusiasme, serta keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran berlangsung, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran berbasis interaktif dapat menjadi strategi inovatif dan efektif dalam mendukung kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemanfaatan media *Interactive Flat Panel* (IFP) di sekolah dasar terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana teknologi yang memadai, serta pengembangan model pembelajaran interaktif dan inovatif agar mampu meningkatkan kualitas, efektivitas, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Rahardja, U., & Khoirunisa, A. (2020). Blockchain Technology into Gamification on Education. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 14(2), 147. <https://doi.org/10.22146/ijccs.53221>
- Azzahra, A. F., & Setiawan, D. (2025). Problem Based Learning Model Assisted by Crossword Puzzles on the Learning Outcomes of Grade III Elementary School Pancasila Education Subjects Material Meaning of the Meaning of the Precepts of Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 363-373. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i2.93708>
- Bedenlier, S., Bond, M., Buntins, K., Zawacki-Richter, O., & Keres, M. (2020). Facilitating student engagement through educational technology in higher education: A systematic review in the field of arts and humanities. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(4), 126-150. <https://doi.org/10.14742/AJET.5477>
- Book : *E-Learning in the 21st Century*. (2017). 2017.
- Cohen, L., & McIntyre, A. (2024). Integrating Technology in Elementary Education : *Nternational Education and Research Journal*.Q, 8, 16-18.
- Elsa Oskarita, & Hadid Nur'afra Arasy. (2024). The Role of Digital Tools in Enhancing Collaborative Learning in Secondary Education. *International Journal of Educational Research*, 1(1), 26-32. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i1.15>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255-284. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551>
- Harasim, L. (2018). Introduction to Learning Theory and Technology. In *Learning Theory and Online Technologies*. <https://doi.org/10.4324/9781315716831-1>
- Hayati, R. (2025). Learning Revolution with Integrated Gamification Technology and Realistic Mathematics Education Models for Contextual and Interesting Learning. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 52(Volume 52, Issue 2). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.2.7>
- Hendrizal. (2020). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 2(1), 44-53. <https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/57/48>
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. *JIPMat*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1-25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Designing matrix and network displays. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107-119.
- Nadila. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 37-46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.72>
- Nastiti, A., Rahmawati, D., & Putri, S. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Era Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115-124.
- Prasetyo, R., Nugraha, M., & Wijaya, A. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi dan Keterlibatan Belajar Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-56.
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: a critical review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Selwyn, N. (2021). Ed-Tech Within Limits: Anticipating educational technology in times of environmental crisis. *E-Learning and Digital Media*, 18(5), 496-510. <https://doi.org/10.1177/20427530211022951>
- Shank, E., Tang, H., & Morris, W. (2025). Motivation in online course design using self-determination theory: an action research study in a secondary mathematics course. *Educational Technology Research and Development*, 73(1), 415-441. <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10410-9>
- Suhud, S. (2024). Hattie's Visible Learning Evaluation Model in Learning Strategies and Publication of Scientific Work of IKIP Siliwangi Students. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 7(1), 17-26. <https://doi.org/10.22460/jler.v7i1.21692>
- Syafira, P., Novaliza, S., Sulistianingsih, R., Restaryy, T. I., & Lasha, V. (2024). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(3), 2092-2097. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i3.196>
- Tate, T., & Warschauer, M. (2022). Equity in online learning. *Educational Psychologist*, 57(3), 192-206. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2062597>

Daftar Nama *Reviewer* Sebagai Penelaah Ahli Tahun 2026

Untuk penerbitan Volume 23 No.1 Edisi Juni 2026, semua naskah yang diterima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh ***Reviewer*** berikut ini:

1. Dr. Kadir, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
2. Dr. Alek, S.S, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Rakhmat Hidayat, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Agung Sedayu, M.Sc (Universitas Negeri Jakarta)
5. Syahid. M. Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
6. Natalia Tri Astuti, M.Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
7. Ahmad Kosasih, M.Pd (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para ***Reviewer*** tersebut, atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian.
10. Kata kunci/keyword terdiri dari 3-5 frasa terkait dengan variabel yang diteliti dalam dua bahasa dan mengikuti abstrak.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metode penelitian (15%), hasil dan pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya. Rincian tidak menggunakan penomoran kebawah maupun list. Setiap kriteria rincian dipisahkan dengan titik koma, pada kriteria terakhir menggunakan kata "dan" diakhiri titik.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi. Simpulan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran mengacu pada manfaat.
16. Jumlah pustaka acuan minimal 20 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti style APA.
18. Judul tabel diletakkan diatas dan judul diagram diletakkan dibawah gambar.
19. Penulisan kata berbahasa asing harus dicetak miring. Sebisa mungkin gunakan kata padanan berbahasa Indonesia.
20. Naskah diupload melalui <http://jlmk.kemdikbud.go.id>

